REPOSITORI IAIN KUDUS

BAB II
KAJIAN TEORI

A. Manajemen Strategik

1. Pengertian Manajemen Strategik

Manajemen Strategik merupakan rangkaian dua perkataan terdiri dari kata "manajemen" dan "strategik" yang masing-masing memiliki pengertian tersendiri yang setelah dirangkaikan berubah menjadi satu terminologi yang memiliki pengertian tersendiri pula. Terminologi atau istilah "manajemen" yang awalnya populer di lingkungan organisasi bisnis diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia dari Bahasa Inggris "*management*". Penggunaannya secara harfiah telah menambah atau memperkaya kuasa (perbendaharaan) kata Bahasa Indonesia, sebagai bahasa yang bersifat sangat dinamis. Penggunaan perkataan tersebut dalam kamus-kamus Bahasa Indonesia disamakan dengan perkataan "pengelolaan dan/atau pengendalian", yang jika dilanjutkan menjadi "pengelolaan atau pengendalian sejumlah manusia yang harus bekerja sama di dalam sebuah organisasi".[1]

Menurut U. Saefullah, beliau menyebutkan bahwa manajemen berasal dari Bahasa Inggris "*to manage*" yang berarti mengatur, mengurus, atau mengelola.[2] Manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lain dalam organisasi untuk mencapai tujuan tertentu. Pengertian yang sama dengan hakikat manajemen adalah al-tadbir (pengaturan). Kata ini merupakan derivasi dari kata dabbara (mengatur) yang banyak terdapat dalam Al-Qur'an seperti firman Allah :

---

[1] Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Nonprofit Bidang Pemerintahan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2017), 35.

[2] U. Saefullah, *Manajemen Pendidikan Islam*, (Bandung{: CV Pustaka Setia, 2014), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

يُدَبِّرُ ٱلۡأَمۡرَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ ثُمَّ يَعۡرُجُ إِلَيۡهِ فِي يَوۡمٖ كَانَ مِقۡدَارُهُۥٓ أَلۡفَ سَنَةٖ مِّمَّا تَعُدُّونَ ۝٥

Artinya :"Dia mengatur segala urusan dari langit ke bumi, kemudian (urusan) itu naik kepada-Nya dalam satu hari yang kadarnya (lamanya) adalah seribu tahun menurut perhitunganmu." (Q.S. As- Sajdah : 5)

Dari ayat diatas diketahui bahwa Allah merupakan pengatur alam. Akan tetapi sebagai khalifah di bumi ini, manusia harus mengatur dan mengelola bumi dengan sebaik-baiknya sebagaimana Allah mengatur alam raya ini. Manajemen juga merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian upaya anggota organisasi dengan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat dan profesi. Dikatakan sebagai ilmu oleh Luther Gulick sebagaimana yang dikutip oleh Nanang Fattah, yaitu karena manajemen dipandang sebagai suatu bidang pengetahuan secara sistematik berusaha memahami mengapa dan bagaimana orang bekerja sama. Dikatakan sebagai kiat oleh Follet seperti yang dikutip oleh Nanang Fattah, adalah karena manajemen mencapai sasaran melalui cara-cara dengan mengatur orang lain menjalankan dalam tugas. Dipandang sebagai profesi karena manajemen dilandasi oleh keahlian khusus untuk mencapai suatu prestasi manajer, dan para profesional yang dituntun oleh suatu kode etik.[3]

Meskipun cenderung mengarah pada satu fokus tertentu, para ahli masih berbeda pandangan dalam mendefinisikan manajemen dan karenanya belum dapat diterima secara universal. Namun demikian terdapat konsensus bahwa manajemen menyangkut derajat

[3] Nanang Fatah, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

keterampilan tertentu. Untuk memahami istilah manajemen, pendekatan yang dipergunakan di sini adalah berdasarkan pengalaman manajer. Meskipun pendekatan ini mempunyai keterbatasan, namun hingga kini masih terus dalam perbaikan. Manajemen di sini dilihat sebagai suatu sistem yang setiap komponennya menampilkan sesuatu untuk memenuhi kebutuhan. Manajemen merupakan suatu proses, sedangkan manajer dikaitkan dengan aspek organisasi (orang- struktur-tugas-teknologi) dan bagaimana mengaitkan aspek yang satu dengan yang lain, serta bagaimana mengaturnya sehingga tercapai tujuan sistem. Menurut Terry, manajemen adalah suatu proses atau kerangka yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok yang terdiri orang-orang menuju arah tujuan organisasi.[4] Dari beberapa pengertian manajemen yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen merupakan sebuah proses pengaturan dan pemanfaatan semua sumber daya melalui bantuan orang laindan bekerjasama dengannya dalam hal perencanaan, pengorganisasian, penggerakan dan pengawasan agar tujuan bersama bisa dicapai secara efektif, efisien, dan produktif.

Setelah mengetahui dan mengerti tentang arti kata manajemen, selanjutnya adalah tentang kata strategik. Strategik berasal dari kata "strategi" yang berasal dari Bahasa Yunani, yaitu "*strategos*" (*stratos* = militer dan *ag* = memimpin), yang berarti "*generalship*" atau sesuatu yang dikerjakan oleh para jenderal perang dalam membuat rencana untuk memenangkan perang. Secara umum, kita mendefinisikan strategi sebagai cara mencapai tujuan. Strategi merupakan rencana jangka panjang untuk mencapai tujuan. Strategi terdiri atas aktivitas-aktivitas penting yang diperlukan untuk mencapai tujuan.[5]

Pada konteks manajemen, istilah strategik diartikan sebagai cara dan taktik utama yang dirancang

[4] Terry, G.R., *Dasar Manajemen*, Alih Bahasa; G.A. Ticoalu, (Jakarta: Bumi Aksara: 2010), 10.

[5] Rachmat, *Manajemen Strategik*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2014), 2.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

secara sistematik dalam melaksanakan fungsi manajemen yang terarah pada tujuan strategik organisasi. Rancangan ini disebut sebagai perencanaan strategik. Adapun kata strategik merupakan kata sifat yang menjelaskan implementasi strategi. Menurut kamus Oxford edisi Learner 2003 yang dikutip oleh Rachmat, strategik berarti menjalankan strategi dengan perencanaan, target waktu, dan tujuan yang jelas. Strategik adalah tindakan yang menjawab empat pertanyaan besar, yaitu (1) dimana kita saat ini? (2) ke mana kita ingin pergi? (3) bagaimana posisi bisnis (kinerja finansial-kinerja nonfinansial)? (4) kapan dan bagaimana kita sampai ke sana?[6]

Manajemen strategik menurut Ansoff yang dikutip oleh Syaiful Sagala,

> "*a systematic approach to a major and increasingly important responsibility of general management : to position and relate the the firm to its environment in a way which will assure its continued success and make it secure form sureprises*".

Yaitu suatu pendekatan yang sistematis bagi suatu tanggungjawab manajemen, mengondisikan organisasi ke posisi yang dipastikan mencapai tujuan dengan cara yang akan meyakinkan keberhasilan yang berkelanjutan dan membuat perusahaan (sekolah/madrasah) menjamin atau mengamankan format yang mengejutkan.

Pendekatan sistematis untuk melakukan perubahan menjadi hal penting dalam manajemen strategik dan melalui pendekatan manajemen strategik harus dipastikan bahwa tujuan akan dicapai. Oleh karena itu, para pemimpin sekolah menggunakan pendekatan yang sistematis dalam menyusun strategi program sekolah (sekolah/madrasah).[7]

---

[6] Rachmat, *Manajemen Strategik*, 3.

[7] Syaiful Sagala, *Manajemen Strategik dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2017), 129.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Manajemen strategik biasanya dihubungkan dengan pendekatan manajemen yang integratif yang mengedepankan secara bersama-sama seluruh elemen seperti *planning*, *implementing*, dan *controlling* dari strategi bisnis.[8] Dunia pendidikan menggunakan konsep strategik untuk lebih mengefektifkan pengalokasian sumber daya yang ada dalam pencapaian tujuan. Menentukan tujuan-tujuan strategik adalah memformulasikan hasil-hasil yang diharapkan dicapai secara menyeluruh selama satu periode.

Manajemen strategik khususnya pada strategi kebijakan dapat dilakukan jika keputusan merupakan keputusan bersama, bukan keputusan sepihak dan keputusan itu dipilih dari alternatif terbaik. Manajemen strategik yang diterapkan dalam manajemen madrasah menjadi kunci efektifnya pelaksanaan program dan kegiatan untuk mencapai tujuan pendidikan dan adanya peningkatan mutu secara terus menerus. Salah satu upaya yang sedang ditempuh para pengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan mutu manajemen pendidikan khususnya di sekolah adalah penerapan manajemen berbasis sekolah mengacu pada standar pelayanan minimal. Sedangkan salah satu upaya yang diterapkan untuk meningkatkan mutu pendidik adalah dengan dengan meningkatkan kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik.

2. Tahapan-Tahapan Manajemen Strategik

Manajemen strategik sebagai sekumpulan keputusan dan tindakan yang menghasilkan perumusan (formulasi) dan pelaksanaan (implementasi) rencana-rencana yang dirancang untuk mencapai sasaran- sasaran organisasi yang memiliki tugas yaitu:

a. Merumuskan visi dan misi organisasi meliputi rumusan umum filosofi dan tujuan;
b. Mengembangkan profil organisasi yang mencerminkan kondisi internnya;

[8] Sony Yuwono, dkk, *Petunjuk Praktis Penyusunan Balanced Scorecard Menuju Organisasi Yang Berfokus Pada Strategi*, (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama, 2007), 11.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

c. Menilai lingkungan eksternal organisasi meliputi pesaing dan faktor kontekstual;
d. Menganalisis alternatif strategi dengan menyesuaikan sumber daya yang dimiliki dengan lingkungan eksternal;
e. Mengidentifikasi setiap alternatif strategi untuk menentukan strategi mana yang paling sesuai visi dan misi organisasi;
f. Memilih seperangkat sasaran jangka panjang dan strategi umum;
g. Mengembangkan sasaran tahunan dan strategi jangka pendek;
h. Mengimplementasikan pilihan strategik dengan cara mengalokasikan sumber daya anggaran yang menekankan pada kesesuaian antara tugas, struktur, teknologi, dan sistem imbalan; dan
i. Mengevaluasi keberhasilan proses strategik sebagai masukan bagi pengambilan keputusan yang akan datang.[9]

Pada Introduction yang disampaikan oleh Joe Hallgarten dalam Ten Essays on Improving Teacher Quality, menjelaskan bahwa:

> "*Although there is a general consensus that great teaching requires a combination of subject, pedagogical and behavioural knowledge and interpersonal skills, there is less agreement on how to achieve this combination across a large and increasingly diverse workforce. As with most aspects of school reforms there are tensions, philosophical and pragmatic, about whether centralism or autonomy is the best route to success*".[10]

Meskipun ada pendapat umum bahwa pengajaran yang hebat membutuhkan kombinasi subjek,

[9] Tri Atmadji Sutikno, Manajemen Strategik Pendidikan Kejuruan Dalam Menghadapi Persaingan Mutu, Jurnal Teknologi Dan Kejuruan, Vol. 36, No. 1, Pebruari 2013:87-96.

[10] Joe Hallgarten, Introduction of Ten Essays on Improving Teacher Quality, (England : RSA, 2014), 8.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengetahuan pedagogik dan perilaku serta keterampilan interpersonal, ada sedikit kesepakatan tentang bagaimana mencapai kombinasi ini di seluruh tenaga kerja yang besar dan semakin beragam. Sama halnya dengan kebanyakan aspek pada reformasi madrasah seperti ketegangan, filosofis dan pragmatis, tentang apakah sentralisme atau otonomi adalah rute terbaik menuju kesuksesan. Jadi, dalam hal belajar mengajar, bukan hanya tentang apa saja yang dilakukan ketika di dalam kelas, tetapi juga penting untuk memperhatikan dan membangun kerjasama dengan semua anggota madrasah untuk mencapai visi, misi dan tujuan madrasah yang telah disepakati bersama. Oleh karena itu, manajemen strategik sangat diperlukan untuk membantu mensukseskan apa yang menjadi harapan warga madrasah.

Dalam perjalanan sejarahnya di lingkungan profit dan non profit, pengertian manajemen strategik ternyata semakin berkembang. Salah satu diantaranya mengatakan bahwa manajemen strategik adalah proses atau rangkaian kegiatan pengambilan keputusan yang bersifat mendasar dan menyeluruh, disertai penetapan cara melaksanakannya, yang dibuat oleh manajemen puncak dan diimplementasikan oleh seluruh jajaran di dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Dari pengertian tersebut, terdapat beberapa aspek yang penting, antara lain :

a. Manajemen Strategik merupakan proses pengambilan keputusan.
b. Keputusan yang ditetapkan bersifat mendasar dan menyeluruh yang berarti berkenaan dengan aspek-aspek yang penting dalam kehidupan sebuah organisasi, terutama tujuannya dan cara melaksanakan atau cara mencapainya.
c. Pembuatan keputusan tersebut harus dilakukan atau sekurang-kurangnya melibatkan pimpinan puncak (kepala madrasah), sebagai penanggung jawab utama pada keberhasilan atau kegagalan organisasinya.
d. Pengimplementasian keputusan tersebut sebagai strategi organisasi untuk mencapai tujuan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

strategiknya dilakukan oleh seluruh jajaran organisasi (warga madrasah), seluruhnya harus mengetahui dan menjalankan peranan sesuai wewenang dan tanggung jawab masing-masing.

e. Keputusan yang ditetapkan manajemen puncak (kepala madrasah) harus diimplementasikan oleh seluruh warga madrasah dalam bentuk kegiatan/pelaksanaan pekerjaan yang terarah pada tujuan strategik organisasi.[11]

Pada hakikatnya, manajemen strategik adalah proses pengambilan keputusan dan tindakan yang mengarah pada pengembangan strategi yang efektif atau yang membantu lembaga mencapai tujuannya. Manajemen strategik terdiri atas tiga proses yaitu:

a. Pembuatan (perumusan) strategi, yaitu meliputi pengembangan visi, misi dan tujuan jangka panjang, pengidentifikasian peluang dan ancaman dari luar serta kekuatan dan kelemahan lembaga, pengembangan alternatif strategi dan penentuan strategi yang sesuai untuk diadopsi.
b. Penerapan strategi, yaitu meliputi penentuan sasaran operasional tahunan, kebijakan organisasi, pemotivasian anggota dan pengalokasian sumber daya agar strategi yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan.
c. Evaluasi atau kontrol strategi, yaitu meliputi usaha-usaha untuk memonitor seluruh hasil pembuatan dan penerapan strategi, termasuk mengukur kinerja individu dan lembaga serta mengambil langkah-langkah perbaikan jika diperlukan.[12]

Langkah-langkah yang harus ditempuh dalam melaksanakan manajemen strategik adalah menggunakan empat komponen manajemen strategik, yaitu:

a. Analisis potensi dan profil satuan pendidikan (sekolah/madrasah) untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan;

[11] Hadari Nawawi, Manajemen Strategik Organisasi Nonprofit Bidang Pemerintahan, 148.

[12] Rachmat, *Manjamen Strategik*, 16.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Analisis lingkungan untuk mengidentifikasi peluang dan ancaman dalam melaksanakan layanan jasa pendidikan;
c. Menetapkan visi dan misi berdasarkan analisis potensi dan lingkungan sebagai acuan dalam pengelolaan satuan pendidikan;
d. Menetapkan strategi yang diperlukan untuk meningkatkan kinerja madrasah dalam mencapai visi dan misi madrasah.[13]

Jadi menurut analisis sementara peneliti, pengertian manajemen strategik adalah pengelolaan sebuah perencanaan yang terprogram yang dilakukan oleh seorang yang profesional, dimana dalam perencanaan tersebut terdapat perumusan strategi, penerapan strategi serta bentuk evaluasi strategi yang dirancang secara sistematik dan disepakati bersama oleh pihak terkait berdasarkan analisis SWOT agar tujuan bersama dapat tercapai.

Proses manajemen strategik terdiri atas tiga tahapan utama, yaitu perumusan strategi, serta evaluasi dan pengendalian strategi, yang diawali dengan pengamatan lingkungan. Dalam manjemen strategik, masing-masing tahapan ini saling terkait satu sama lainnya, tidak boleh ada satupun yang terlewat.[14]

Manajemen strategik berperan untuk meraih tujuan yang diinginkan oleh sebuah lembaga dalam hal ini lembaga pendidikan, dimana dengan manajemen strategik maka setiap komponen yang ada di dalam lembaga pendidikan dapat menjalankan tugas dan tanggungjawabnya sebaik mungkin. Apalagi melihat perkembangan zaman sekarang ini bahwa setiap lembaga pendidikan telah melakukan pengembangan-pengembangan kearah yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas lembaganya. Semua itu

[13] Suherli Kusmana, http://suherlicentre.blogspot.com/2009/06/manajemen-strategik-dalam mengelola.html, Makalah ini disajikan dalam Seminar Nasionayang diselenggarakan di Cilacap Jawa Tengah pada tanggal 14 Juni 2009, diakses tanggal 12 Maret 2021.

[14] Musa Hubeis dan Mukhamad Najib, *{Manajemen Strategik dalam Pengembangan Daya Saing Organisasi*, (Jakarta: PT Gramedia, 2014), 23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

memerlukan langkah strategik dan taktik yang tepat sehingga mampu menciptakan nilai tambah. Dimana salah satunya adalah dengan meningkatkan kompetensi pedagogik guru mapel PAI seperti yang akan dibahas pada penelitian ini.

B. Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Kata "kompetensi" merupakan serapan dari Bahasa Inggris *competence; competency* yang berarti kecakapan dan kemampuan.[15] Pengertian yang sama secara bahasa juga dapat ditemukan dalam kamus Ilmiah Populer, kompetensi berarti kecakapan; kewenangan; kekuasaan; dan kemampuan.[16] Kompetensi adalah kumpulan kecakapan, kemampuan, kewenangan dan kekuasaan dalam melakukan sesuatu.

Istilah kompetensi memiliki banyak makna. Mengutip dari Debing, Jejen Musfah mengartikan kompetensi sebagai kemampuan seseorang dalam beradaptasi terhadap lingkungan kerja baru, dimana seseorang dapat mengerjakan tugasnya dengan baik berdasarkan kemampuan yang dimilikinya. Kompetensi adalah konsep luas yang mewujudkan kemampuan untuk mentransfer keterampilan dan pengetahuan ke dalam situasi baru dalam bidang pekerjaan.[17] Kompetensi juga dapat berarti sebagai daya untuk melakukan suatu tindakan sebagai hasil dari pembawaan dan latihan.[18] Pendapat ini menjelaskan bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi terbentuknya suatu kompetensi pada seseorang yaitu faktor bawaan seperti bakat; dan faktor latihan seperti hasil belajar.

---

[15] John M. Echols & Hasan Shadily, *Kanus Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000), 132.

[16] Achmad Maulana dkk, *Kamus Ilmiah Populer Lengkap*, (Yogyakarta: Absolut, 2004), 233.

[17] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2011), 27.

[18] Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah (Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua)*, (Jakarta: Grasindo, 1992), 17.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kompetensi terkait juga dengan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dikuasai seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan sebaik-baiknya.[19] Pengertian ini menjelaskan bahwa kompetensi pada seseorang merupakan satu kesatuan yang terbentuk dalam perilaku kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Kompetensi, selain bermakna sebagai kemampuan pribadi, kompetensi juga berarti kemampuan-kemampuan untuk mencapai tujuan organisasi.[20] Definisi ini menggambarkan bahwa kompetensi bukan hanya kemampuan melakukan sesuatu secara pribadi tetapi juga secara bersama-sama atau kemampuan bekerja sama dalam tim.

Makna lain kompetensi terkait erat dengan standar kerja seseorang dan termasuk orang-orang spesial/tertentu yang dapat diamanahkan tugas khusus sebagaimana yang dikutip oleh Jejen Musfah dari Wolf: bahwa seseorang dikatakan kompeten dalam bidangnya jika pengetahuan, keterampilan, dan sikap serta hasil kerjanya sesuai dengan standar (ukuran) yang ditetapkan dan/atau diakui oleh lembaga/pemerintah dan karena pengetahuan, keterampilan, sikap dan hasil kerjanya maka dapat diamanahkan kepadanya pekerjaan yang tidak diberikan kepada semua orang.[21]

Dari beberapa pengertian diatas dapat dipahami bahwa kompetensi adalah pengetahuan, keterampilan, sikap dan hasil kerja seseorang yang ada karena bakat maupun latihan yang hasilnya dapat diakui oleh pihak lain karena sesuai dengan standar dan ketentuan yang berlaku yang itu dikerjakan oleh pribadi seseorang maupun dalam tim kerja.

---

[19] Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi (Konsep, Karakteristik, dan Implementasi)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), 38.

[20] Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2010), 6.

[21] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 28.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kompetensi apabila dikaitkan dengan keberadaan seorang guru maka menjadi suatu yang penting dan tidak dapat dipisahkan. Uzer Usman mendefinisikan kompetensi guru *(teacher competence)* merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban secara bertanggung jawab dan layak.[22]

Guru dalam istilah Jawa mempunyai banyak makna yaitu Guru *digugu lan ditiru* (dipatuhi dan diteladani). Ada juga yang mengartikan sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Dan banyak lagi sebutan lain yang melekat pada guru. Guru adalah "orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar".[23]

Seiring dengan berkembangnya pengertian guru, guru mengalami perluasan makna. Menurut UU RI No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen,

> "Guru" adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.[24]

Mengacu pada pengertian guru di atas, seorang pendidik atau guru memiliki tugas dan tanggungjawab untuk mengajar, mendidik, melatih para peserta didik agar menjadi individu yang berkualitas, baik dari sisi intelektual maupun akhlaknya.

Abdul Majid mengaitkan kompetensi guru dengan standar, bahwa standar kompetensi guru adalah suatu ukuran yang ditetapkan atau dipersyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku layaknya seorang guru untuk menduduki jabatan fungsional

---

[22] M. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 14.

[23] Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, (Jakarta: PT. Prestasi Pustakarya, 2012), 40.

[24] Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005, Bab I, Ketentuan Umum Pasal 1.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sesuai bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan.[25]

Undang- undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Pasal 1 ayat 1 menjelaskan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah.[26] UU No 14 tahun 2005 menjelaskan definisi guru sekaligus dengan tugas dan tanggung jawabnya. Selanjutnya Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2 terlebih dahulu telah mengisyaratkan bahwa guru atau pendidik sebagai tenaga profesional diamanahkan kepadanya tugas-tugas pembelajara yaitu merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Bertolak kepada pengertian tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kompetensi guru adalah kemampuan dan kewenangan guru dalam melaksanakan profesi dan tugas-tugas keguruannya sebagaimana yang telah ditetapkan oleh undang-undang.

2. Penjabaran Kompetensi Guru

Setelah kita mengetahui keterangan di atas mengenai hakikat kompetensi guru, maka selanjutnya kita harus mengetahui penjabaran dari kompetensi guru. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang guru, pada Pasal 2 disebutkan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan

[25] Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran (Mengembangkan Standar Kompetensi Guru)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 6.

[26] UU Guru dan Dosen (UU RI No 14 Tahun 2005), (Jakarta: Sinar Grafika, 2011), 3.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

nasional. Sedangkan pengertian kompetensi yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dikuasai, dan diaktualisasi oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.[27]

Dalam perspektif kebijakan nasional, dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 28 ayat 3, pemerintah merumuskan empat kompetensi dasar guru yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, dan kompetensi sosial.

Menurut UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa kompetensi yang harus dimiliki oleh guru adalah guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi, (1) kompetensi pedagogik, (2) kompetensi kepribadian, (3) kompetensi sosial, dan (4) kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.

Mengacu pada pengertian pembagian kompetensi guru di atas, maka dalam hal ini kompetensi guru dapat diartikan sebagai gambaran tentang apa yang seyogyanya dapat dilakukan seorang guru dalam melaksanakan pekerjaannya, baik berupa kegiatan, berperilaku maupun hasil yang dapat ditunjukkan. Berikut ini penjabaran secara singkat mengenai empat kompetensi di atas, yakni:

a. Kompetensi Kepribadian

Kepribadian adalah keadaan manusia sebagai perseorangan dan keseluruhan sifat yang merupakan watak orang artinya orang yang baik sifatnya dan wataknya. Kepribadian sangat menentukan tinggi rendahnya seorang guru dalam pandangan anak didik atau masyarakat. Kepribadian merupakan salah satu unsur yang menentukan keakraban hubungan guru dan murid yang tercermin dalam sikap dan perbuatannya dalam membina dan membimbing anak didik.[28]

[27] Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, 18.
[28] Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, 19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan kepribadian yang: a) berakhlak mulia; b) mantap stabil, dan dewasa; c) arif dan bijaksana; d) menjadi teladan; e) mengevaluasi kinerja sendiri; f) mengembangkan diri; dan g) religius.[29] Lampiran Permendiknas No 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru memberikan pengertian yang sama dengan Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah mengenai kompetensi kepribadian guru termasuk guru pendidikan agama yaitu bahwa kompetensi kepribadian guru meliputi kompetensi: a) bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia; b) menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat; c) menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa; d) menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan percaya diri; dan e) menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

Mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab adalah tujuan mulia pendidikan nasional. Tujuan ini hanya mungkin terwujud bila guru memiliki akhlak mulia. Membentuk peserta didik di sekolah untuk menjadi siswa yang saleh dan berakhlak mulia bukanlah hal yang mudah, dibutuhkan kerjasama yang baik antara seluruh komponen sekolah terutama dari pimpinan sekolah.

[29] BSNP, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Jakarta, 2006, 88.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Memang, tidak bisa dipungkiri, dunia pendidikan kontemporer saat ini perhatiannya lebih banyak tertuju pada pembangunan gedung, kelengkapan peralatan, kegiatan pemantapan dan penguasaan materi daripada kegiatan pemantapan dan pengembangan karakter, kepribadian dan akhlak mulia guru. Ini patut menjadi perhatian oleh segenap manajemen pendidikan baik yang sedang mencetak calon guru maupun pimpinan sekolah.

Inti dari penyelenggaraan pendidikan dan pembelajaran adalah perubahan tingkah laku. Perubahan tingkah laku peserta didik ke arah positif dan guru dengan keluhuran budi pekertinya mempunyai tugas pokok untuk ini. Jejen Musfah mengutip dari *Gardner dan Cowell* menyatakan bahwa "Satu karakteristik sekolah yang baik ialah kondisi moral gurunya yang tinggi. Kondisi moral tinggi berarti guru mempunyai rasa percaya diri dan antusiasme. Percaya diri berarti bahwa guru mengetahui ia dapat bekerja baik. Antusiasme berarti bahwa guru sungguh-sungguh ingin bekerja baik".[30]

Seorang guru yang mempunyai integritas pribadi yang tinggi, dia akan sangat loyal terhadap pekerjaannya, akan melakukan segala kebaikan untuk keberhasilan pekerjaannya. Dia tidak akan segan-segan meningkatkan kemampuan diri skaligus mengintrospeksi diri, mengevaluasi diri dan dengan segala kerendahan hati akan menyatakan penguasaan atau kekurang penguasaannya terhadap ilmu yang dimiliki. Tidak sombong dengan ilmu yang dimiliki dan tidak membual seolah-olah mengetahui segala sesuatu.

b. Kompetensi Sosial

Dalam penjelasan PP No. 19 tahun 2005 diisebutkan bahwa, "Kompetensi Sosial yaitu kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat

[30] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 44.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

untuk, 1) berkomunikasi lisan dan tulisan; 2) menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional; 3) bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali; 4) bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.[31]

Guru yang efektif adalah guru yang mampu membawa siswanya dengan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Mengajar di depan kelas merupakan perwujudan interaksi dalam proses komunikasi.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.[32] Dari pengertian ini kompetensi sosial guru dapat digambarkan sebagai kompetensi berkomunikasi secara lisan maupun tulisan, menggunakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional, bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama tenaga pendidik maupun tenaga kependidikan, bersama wali/orang tua peserta didik, atau bergaul secar santun dengan anggota masyarakat sekitar.

Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah, menjelaskan bahwa kompetensi sosial guru agama meliputi: a) sikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisisk, latar belakang keluarga, dan status sosial; b) sikap adaptif dengan lingkungan sosial budaya tempat bertugas; dan c) sikap komunikatif dengan komunitas guru, warga sekolah dan warga masyarakat. Dalam lampiran Permendiknas No 16 Tahun 2010 menambahkan satu poin lagi yang menjadi bagian dari kompetensi sosial seorang guru termasuk guru agama, yaitu d) berkomunikasi

[31] Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, 25.
[32] Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, 12.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lainnya.[33]

Bila dicermati kompetensi sosial guru menurut perundang-undangan baik itu menurut Peraturan Menteri Agama RI No 16 Tahun 2010 tentang pendidikan agama di sekolah maupun Lampiran Permendiknas No 16 Tahun 2010, sama-sama dapat dipahami bahwa seorang guru mempunyai tanggung jawab sosial yaitu memahami dirinya sebagai bagian yang tak terpisahkan dari lingkungan sosial dan interaksi sosial, tidak membangun jurang pemisah dalam kehidupan sekitarnya dengan alasan apapun; tanggung jawab intelektual yaitu memahami seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dalam menunjang tugas-tugasnya karenanya seorang guru harus mampu menjalin komunikasi dengan sesama profesi atau dengan prifesi lain untuk menambah serta memperluas pengetahuan dan keterampilan; dan tanggung jawab spiritual yaitu sebagai makhluk beragama perilakunya senantiasa tidak menyimpang dari agama dan moral serta patuh pada norma-norma adat yang berlaku dimana ia bertugas.

Interaksi sosial maupun kontak sosial harus dilakukan oleh guru. Ada 4 (empat) bentuk interaksi sosial yaitu[34]:

1) Kerja Sama (*Co-operation*)

   Co-operation adalah kerjasama antara individu atau antar kelompok manusia dalam masyarakat guna mencapai tujuan tertentu secara bersama-sama.[35] Dalam pembelajaran, interaksi sosial dalam bentuk *co-operation* sangat menentukan kesuksesan pembelajaran. Apabila peserta didik dan guru tidak dapat

[33] UU Guru dan Dosen, 152.

[34] Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, (Jakarta: Gaung Persada, 2009), 67.

[35] Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, 67.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menjalin hubungan kerjasama yang harmonis maka mustahil akan mencapai tujuan pembelajaran.

2) Persaingan (*Competition*)

Competition adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang dilakukan antar kelompok manusia dalam masyarakat. Mereka bersaing untuk memperoleh atau mencapai tujuan tertentu melalui bidang-bidang kehidupan tanpa kekerasan dan tanpa ancaman.[36] Dalam suatu komunikasi yang harmonis, guru dan orang tua/wali murid dapat bersaing berlomba-lomba mengantar peserta didik mencapai keberhasilan pendidikan.

3) Pertentangan

Pertentangan adalah suatu bentuk interaksi sosial yang dilakukan antar individu atau antar kelompok manusia dalam masyarakat guna mencapai tujuan tertentu dengan kekerasan dan ancaman.[37] Interaksi antar siswa dikelas dapat muncul dalam bentuk pertentangan, terkadang dengan ucapan bahkan dengan fisik. Kemampuan sosial guru berkomunikasi, melobi, memberi penjelasan atau memberi pertimbangan yang efektif akan sangat menentukan jalan keluar dari interaksi ini.

4) Akomodasi

Akomodasi adalah salah satu bentuk interaksi sosial yang berada dalam keseimbangan dan masing-masing kelompok melebur untuk membentuk norma-norma, aturan, nilai (adat) baru yang berlaku dan disepakati dalam masyarakat setempat.[38] Guru, wali murid, siswa dan anggota masyarakat

[36] Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, 67.

[37] Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, 67-68.

[38] Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, 68.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

lainnya bisa jadi berasal dari latar belakang psikologis, pendidikan, ekonomi, sosial, kebudayaan, keyakinan bahkan mungkin dari negara yang berbeda. Kelompok dengan latar belakang yang beragam cenderung kesulitan mencapai norma, aturan, nilai yang dapat disepakati bersama. Guru sebagai salah satu bagian dari kelompok dengan latar belakang multi basik ini, dituntut untuk memiliki keahlian, kemampuan serta keterampilan menciptakan interaksi yang seimbang untuk membentuk suatu aturan, nilai yang diinginkan dalam hal ini tentu apa yang disepakati sebagai tujuan pembelajaran.

c. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional merupakan kemampuan dalam penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi. Kompetensi profesional guru merupakan kompetensi yang menggambarkan kemampuan khusus yang sadar dan terarah kepada tujuan-tujuan tertentu.[39]

Salah satu tugas guru adalah mengajarkan pengetahuan kepada anak didiknya. Dalam mengajar guru tidak hanya harus mengetahui materi apa yang diajarkan kepada anak didiknya tetapi juga harus menguasai, memahami secara luas dan mendalam. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, kompetensi profesional guru adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang meliputi: a) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; b) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; c) hubungan konsep antar mata pelajaran terkait; d) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan e)

[39] Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*, 23-25.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kompetisi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.[40]

Lampiran Permendiknas No. 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru seperti halnya Peraturan Menteri Agama RI Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah memaparkan pengertian, ruang lingkup dan kompetensi inti dari kompetensi profesional guru termasuk guru pendidikan agama dalam pandangan yang sama, yaitu: a) menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu; untuk kompetensi guru mata pelajaran agama Islam meliputi kemampuan menginterpretasikan materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam serta mampu menganalisis materi, struktur, konsep, dan pola pikir ilmu-ilmu yang relevan dengan pembelajaran pendidikan Agama Islam. b) menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu; c) mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif; d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif; dan e) memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.[41]

Salah satu indikator keberhasilan di dalam pelaksanaan tugas adalah dapatnya guru menjabarkan, memperluas, dan menciptakan relevansi kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan perkembangan serta kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi; yang lebih penting lagi, mampu mewujudkan kurikulum potensial menjadi kurikulum aktual melalui proses pembelajaran di kelas. Untuk

[40] BSNP, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, 88.
[41] UU Guru dan Dosen, 152.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

itu, setiap guru harus meningkatkan profesionalismenya.

d. Kompetensi Pedagogik

Kata pedagogik berasal dari bahasa Yunani "paedo" yang artinya anak laki-laki, dan "agogos" yang artinya mengantar, membimbing. Jadi pedagogik secara harfiah berarti membantu anak laki-laki zaman Yunani Kuno yang pekerjaannya mengantar anak majikannya ke sekolah.[42] Menurut istilah pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidik dengan siswa.[43]

Adapun pengertian kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.[44] Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan dalam mengelolah peserta didik yang meliputi: a) pemahaman wawasan atau landasan pendidikan; b) pemahaman tentang peserta didik; c) pengembangan kurikulum/silabus; d) perancangan pembelajaran; e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; f) evaluasi hasil belajar; dan g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilki.[45]

Pendapat lain menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik meliputi: a) kompetensi memahami peserta didik secara mendalam; b) kompetensi merancang pembelajaran dan memahami landasan pendidikan; c) kompetensi melaksanakan pembelajaran; d) kompetensi merancang dan melaksanakan evaluasi pembelajaran; dan e)

[42] Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, 32.

[43] Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, 32.

[44] Fachrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru*, 32.

[45] BSNP, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, 88.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kompetensi mengembangkan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensinya.[46]

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa kompetensi pedagogik yaitu kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga ditunjukkan dalam membantu, membimbing, dan memimpin peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang meliputi: 1) pemahaman peserta didik; 2) perancang dan pelaksanaan pembelajaran; 3) evaluasi pembelajaran; dan 4) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasi berbagai potensi yang dimilikinya.

C. Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Setelah melalui penjelasan secara singkat satu persatu dari kompetensi guru, pada bagian ini akan dibahas lebih luas tentang kompetensi pedagogik sebagai kajian utama dalam penelitian ini.

Seiring perkembangan zaman, kata pedagogik dilekatkan dalam konteks kompetensi guru dan kompetensi pedagogik guru diartikan sebagai kompetensi instruksional-edukatif (mengajar dan mendidik) yang esensial dan fundamental bagi guru dalam pelaksanaan tugas keprofesionalannya, terutama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik.[47]

Dalam PP RI Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 Ayat 3 butir (a) dikemukakan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan,

[46] Martinis Yamin dan Maisah, *Standarisasi Kinerja Guru*, 9.

[47] Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik (Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*), (Sidoarjo: Genta Group Production, 2016), 3.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.[48]

Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru. Kompetensi pedagogik pada dasarnya adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik. Kompetensi pedagogik merupakan kompetensi khas, yang akan membedakan guru dengan profesi lainnya dan akan menentukan tingkat keberhasilan proses dan hasil pembelajaran peserta didiknya.

Sehubungan dengan uraian di atas, agar dapat memenuhi penguasaan kompetensi pedagogik maka terdapat standar yang dapat dijadikan pedoman guru dalam peningkatan kinerja, profesionalisme, dan mutu pendidikan.

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru yang berkenaan dengan penguasaan teoritis dan proses aplikasinya dalam pembelajaran. Kompetensi tersebut berhubungan dengan, yaitu *pertama*, menguasai karakteristik peserta didik; *kedua*, menguasai teori dan prinsip-prinsip pembelajaran; *ketiga*, mengembangkan kurikulum dan merancang pembelajaran; *keempat*, menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, memanfaatkan Tujuan Instruksional Khusus (TIK) untuk kepentingan pembelajaran; *kelima*, memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik; *keenam*, berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik; *ketujuh*, menyelenggarakan evaluasi dan penilaian proses dan hasil belajar.[49]

Dalam peningkatan kinerja, profesionalisme, dan mutu pendidikan, 7 (tujuh) standar kompetensi pedagogik guru yang disebutkan di atas, terurai dalam 45 (empat puluh lima) indikator. Berikut penjelasan 7 (tujuh) aspek dan 45 (empat puluh lima) indikator kompetensi pedagogik guru, adalah:

1. Menguasai Karakteristik Peserta Didik

Aspek pertama yakni pemahaman dan penguasaan terhadap karakteristik peserta didik. Aspek tersebut merupakan salah satu aspek dari kompetensi pedagogik

[48]Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005, *Standar Nasional Pendidikan*, Pasal 28, Ayat 3, Butir (a).

[49] Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*, 3-4.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yang harus dimiliki oleh seorang guru. Hal ini senada dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2010 tentang *Petunjuk Teknik Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya* yang menyatakan bahwa salah satu kompetensi pedagogik yang harus dikuasai dan dilaksanakan oleh guru sebagai bagian dari upaya mewujudkan kinerja yang efektif dan optimal adalah menguasai karakteristik peserta didik.[50] Penguasaan karakteristik peserta didik ini sangat penting bagi guru karena bermanfaat untuk kepentingan proses pembelajaran di sekolah.

Dalam menguasai karakteristik peserta didik, maka perlu mengetahui siapa sebenarnya peserta didik. Disebutkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas, menyatakan bahwa:

> "*Peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu"*.[51]

Peserta didik merupakan *raw input* (bahan mentah) dalam proses pembelajaran yang memiliki berbagai karakteristik.[52] Menguasai karakteristik peserta didik artinya memahami seluruh karakter peserta didik yang terkait dengan aspek fisik, intelektual, sosial emosional, moral, dan latar belakang sosial budaya. Dengan demikian, pentingnya menguasai karakteristik peserta didik bagi guru pada prinsipnya agar guru dapat melaksanakan pendidikan dan pembelajaran secara efektif, efisien, dan optimal. Peserta didik adalah subjek dan sekaligus objek dalam pembelajaran. Oleh karena itu,

[50] Permendiknas RI Nomor 35 Tahun 2010 tentang Petunjuk Teknik Pelaksanaan Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

[51] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Ketentuan Umum Pasal 1, Ayat 4.

[52] Novan Ardy Wiyani, *Desain Pembelajaran Pendidikan (Tata Rancang Pembelajaran Menuju Pencapaian Kompetensi*), (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 26.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pemahaman dan penguasaan guru terhadap karakteristik peserta didik mutlak kepentingannya.

Adapun indikator kompetensi pedagogik dalam menguasai karakteristik peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Guru dapat mengidentifikasi karakteristik belajar setiap peserta didik di kelasnya.
b. Guru memastikan bahwa semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran. Misalnya ketika guru ceramah, lalu melemparkan sejumlah pertanyaan untuk memancing keaktifan peserta didik.
c. Guru dapat mengatur kelas untuk memberikan kesempatan belajar yang sama pada semua peserta didik dengan kelainan fisik dan kemampuan belajar yang berbeda.
d. Guru mencoba mengetahui penyebab penyimpangan perilaku peserta didik untuk mencegah agar perilaku tersebut tidak merugikan peserta didik lainnya.
e. Guru membantu mengembangkan potensi dan mengatasi kekurangan peserta didik.
f. Guru memperhatikan peserta didik dengan kelemahan fisik tertentu agar dapat mengikuti aktivitas pembelajaran, sehingga peserta didik tersebut tidak termarjinalkan (tersisihkan, diolok-olok, minder, dsb).[53]

Untuk dapat mewujudkan aspek dan indikator kompetensi tersebut di atas secara efektif, efisien, dan optimal, guru harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang karakteristik peserta didik dan mengaplikasikan pengetahuannya dalam tindakan nyata yang tepat. Selain itu, guru juga harus memiliki motivasi yang tinggi untuk mempelajari karakteristik peserta didik, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, guru dapat membaca buku-buku pedagogik, psikologi perkembangan, dan buku-buku yang berkaitan dengan pembelajaran. Sedangkan secara praktis, guru dapat melakukan

[53] Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*, 9.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengamatan atau penelitian langsung dalam pergaulannya sehari-hari dengan peserta didik dalam proses pembelajaran.

2. Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran yang Mendidik

Aspek kedua setelah memahami karakteristik peserta didik, adalah menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik. Guru perlu menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, sebab penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik sangatlah penting bagi guru dalam upaya mewujudkan pembelajaran yang efektif, efisien dan optimal.

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungan, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[54] Dalam pembelajaran, terdapat teori belajar yang di dalamnya terdapat tata cara pengaplikasian kegiatan belajar mengajar antara guru dan siswa, perancangan metode pembelajaran yang akan dilaksanakan di kelas maupun di luar kelas. Dengan demikian, tugas guru yang paling utama adalah mengkondisikan lingkungan agar menunjang terjadinya perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik.

Dalam perubahan perilaku dan pembentukan kompetensi peserta didik, guru dituntut mampu menetapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran[55] yang mendidik secara kreatif sesuai

---

[54] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 103.

[55] Pendekatan dapat diartikan sebagai titik tolak atau sudut pandang kita terhadap proses pembelajaran, seperti pendekatan kontekstual, konstruktivisme, deduktif, induktif, proses, dan lain-lain. Dari pendekatan yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam strategi pembelajaran. Strategi pada dasarnya masih bersifat konseptual tentang keputusan-keputusan yang akan diambil dalam suatu pelaksanaan pembelajaran, dalam arti lain "taktik" yang digunakan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar (pengajaran) agar dapat mempengaruhi peserta didik mencapai tujuan pengajaran secara lebih efektif dan efisien. Sedangkan metode dan teknik pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran. Dari metode, teknik pembelajaran diturunkan secara aplikatif, nyata, dan praktis di kelas saat pembelajaran berlangsung. Metode

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dengan standar kompetensi guru. Guru menyesuaikan metode pembelajaran supaya sesuai dengan karakteristik peserta didik dan memotivasi mereka untuk belajar.

Adapun indikator kompetensi pada penguasaan teori belajar dan prinsip-prinsip yang mendidik tersebut adalah sebagai berikut:

a. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menguasai materi pembelajaran sesuai usia dan kemampuan belajarnya melalui pengaturan proses pembelajaran dan aktivitas yang bervariasi.
b. Guru selalu memastikan tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pembelajaran tertentu dan menyesuaikan aktivitas pembelajaran berikutnya berdasarkan tingkat pemahaman tersebut.
c. Guru dapat menjelaskan alasan pelaksanaan kegiatan/ aktivitas yang dilakukannya, baik yang sesuai maupun yang berbeda dengan rencana, terkait keberhasilan pembelajaran.
d. Guru menggunakan berbagai teknik untuk memotiviasi kemauan belajar peserta didik.
e. Guru merencanakan kegiatan pembelajaran yang saling terkait satu sama lain dengan memperhatikan tujuan pembelajaran maupun proses belajar peserta didik.
f. Guru memperhatikan respon peserta didik yang belum atau kurang memahami materi pembelajaran yang diajarkan dan menggunakannya untuk memperbaiki rancangan pembelajaran berikutnya.[56]

---

pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Seperti metode ceramah, demonstrasi, debat, dan lain-lain. Sedangkan teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak maka membutuhkan teknik tersendiri yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang jumlah siswanya terbatas. (Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik (Untuk Peningkatan dan Penilaian Kinerja Guru dalam Rangka Implementasi Kurikulum Nasional*), (Sidoarjo: Genta Group Production, 2016), 90.

[56]Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*, 52.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dengan menguasai indikator-indikator di atas, guru dapat memahami apa dan bagaimana sebenarnya proses belajar yang terjadi pada peserta didik, guru dapat memilih dan menggunakan pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajran yang variatif dan efektif dalam pelaksanaan pembelajaran sehingga dapat mencapai hasil pembelajaran yang optimal.

3. Pengembangan Kurikulum

Untuk dapat menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik, maka diperlukan adanya pengembangan kurikulum. Pada hakikatnya, pengembangan kuriklum merupakan pengembangan komponen-komponen kurikulum yang membentuk sistem kurikulum itu sendiri, yaitu komponen tujuan, bahan, metode, peserta didik, pendidik, media, lingkungan, sumber belajar, dan lain-lain. Komponen-komponen kurikulum tersebut harus dikembangkan agar tujuan pendidikan dapat dicapai sebagaimana mestinya.

Istilah kurikulum yang digunakan dalam dunia pendidikan mengandung pengertian suatu program yang direncanakan dan dilaksanakan untuk mencapai sejumlah tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum pada dasarnya ditujukan untuk mengantar anak didik pada tingkatan pendidikan, perilaku, dan intelektual yang diharapkan membawa mereka pada sosok anggota masyarakat yang berguna bagi bangsanya.[57]

Disebutkan dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas menyatakan bahwa:

> "*Kurikulum adalah seperangkat rencana, dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu*".[58]

[57] Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 207.

[58] Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab I, Ketentuan Umum Pasal 1, Ayat 19.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Dari pengertian di atas, maka kurikulum merupakan salah satu komponen yang memiliki peranan penting dalam sistem pendidikan karena dalam kurikulum bukan hanya dirumuskan tentang tujuan yang harus dicapai sehingga memperjelas arah pendidikan, akan tetapi juga memberikan pemahaman tentang pengalaman belajar yang harus dimiliki setiap siswa.

Pengembangan kurikulum berkaitan erat dengan tujuan pendidikan nasional pada era reformasi ini yaitu untuk membangun manusia Indonesia yang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional tersebut dapat dicapai melalui peran pengembangan dan implementasi kurikulum di tingkat satuan pendidikan, mulai dari dasar (SD dan SMP), tingkat menengah (SMA dan SMK), sampai pada tingkat perguruan tinggi. Oleh karena itu, pengembangan dan implementasi kurikulum di setiap tingkat satuan pendidikan harus dilaksanakan secara konsisten dan efektif.

Berdasarkan hal tersebut maka pengembangan kurikulum harus berorientasi pada tujuan pendidikan yang jelas, pandangan tentang anak yang tepat, pandangan tentang proses pembelajaran yang benar, pandangan tentang lingkungan yang konstruktif, konsepsi peranan guru yang efektif, dan sistem evaluasi yang valid. Dengan orientasi pengembangan kurikulum yang jelas, benar, dan tepat diharapkan pengembanagan dan implementasi kurikulum pada setiap jenjang dan satuan pendidikan dapat mencapai tujuan dan mutu pendidikan yang diharapkan.

Bertolak dari pengembangan kurikulum yang dilakukan maka dalam kompetensi ini guru dituntut mampu menyusun silabus dan menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sesuai dengan tujuan yang telah disusun dan lingkungan pembelajaran. Guru memilih, menyusun, dan menata materi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Adapun indikator kompetensi pengembangan kurikulum yang wajib dimiliki dan dilaksanakan oleh guru antara lain mencakup kemampuan-kemampuan:

a. Guru dapat menyusun silabus yang sesuai dengan kurikulum.
b. Guru merancang rencana pembelajaran yang sesuai dengan silabus untuk membahas materi ajar tertentu agar peserta didik dapat mencapai kompetensi dasar yang ditetapkan.
c. Guru mengikuti urutan materi pembelajaran dengan memperhatikan tujuan pembelajaran.
d. Guru memilih materi pembelajaran yang: (1) sesuai dengan tujuan pembelajaran, (2) tepat dan mutakhir, (3) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik, (4) dapat dilaksanakan di kelas dan (5) sesuai dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.[59]

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa kurikulum merupakan inti dari proses pendidikan. Kurikulum memuat rumusan tujuan yang harus dicapai, pengalaman belajar yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik, dan strategi serta cara yang dapat dikembangkan. Dengan demikian maka pengembangan kurikulum harus berorientasi pada tujuan pendidikan yang jelas, sebab kurikulum merupakan salah satu unsur yang memberikan kontribusi yang signifikan untuk mewujudkan proses berkembangnya kualitas potensi peserta didik sebagai generasi penerus bangsa di masa depan, yang diyakini akan menjadi faktor determinan bagi tumbuh kembangnya peserta didik.

4. Kegiatan Pembelajaran yang Mendidik

Aspek keempat setelah pengembangan kurikulum yakni kegiatan pembelajaran yang mendidik. Kegiatan belajar peserta didik dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti motivasi, kematangan, hubungan peserta didik dengan guru, kemampuan verbal, tingkat kebebasan, rasa aman, dan keterampilan guru dalam berkomunikasi. Jika

[59] Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*, 146-147.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

faktor-faktor tersebut dipenuhi, maka melalui pembelajaran peserta didik dapat belajar dengan baik.[60]

Mengelola proses belajar-mengajar atau pembelajaran adalah upaya secara sistematis yang dilakukan guru untuk mewujudkan proses pembelajaran berjalan secara efektif dan efisien yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Kemampuan mengelola pembelajaran merupakan syarat mutlak bagi guru agar terwujud kompetensi profesionalnya. Konsekuensinya, guru harus memiliki pemahaman yang utuh dan tepat terhadap konsepsi belajar dan mengajar.[61]

Dengan demikian kegiatan pembelajaran yang mendidik merupakan kegiatan pembelajaran yang mencerminkan usaha di mana peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya untuk memilih kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Kegiatan pembelajaran yang sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, maksud pendidikan, dan standar poses pendidikan itulah yang dapat disebut sebagai kegiatan pembelajaran yang mendidik.

Pembelajaran yang mendidik merupakan suatu upaya untuk menyediakan seperangkat kondisi lingkungan yang dapat merangsang peserta didik untuk melakukan aktivitas belajar. Tujuan utama pembelajaran yang mendidik yaitu peserta didik agar tumbuh menjdi individu yang bertanggung jawab dan dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya. Adapun indikator kompetensi pada kegiatan pembelajaran yang mendidik adalah sebagai berikut:

a. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran sesuai dengan rancangan yang telah disusun secara lengkap dan pelaksanaan aktivitas tersebut mengindikasikan bahwa guru mengerti tentang tujuannya.

[60] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 65.

[61] Saekhan Muchith, *Pembelajaran Kontekstual*, (Semarang: Rasail Media Group, 2008), 95.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

b. Guru melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bertujuan untuk membantu proses belajar peserta didik, bukan untuk menguji sehingga membuat peserta didik merasa tertekan.
c. Guru mengkomunikasikan informasi baru (misalnya materi tambahan) sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar peserta didik.
d. Guru menyikapi kesalahan yang dilakukan peserta didik sebagai tahapan proses pembelajaran, bukan semata-mata kesalahan yang harus dikoreksi. Misalnya: dengan mengetahui terlebih dahulu peserta didik lain yang setuju atau tidak setuju dengan jawaban tersebut, sebelum memberikan penjelasan tentang jawaban yamg benar.
e. Guru melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai isi kurikulum dan mengkaitkannya dengan konteks kehidupan sehari-hari peserta didik.
f. Guru melakukan aktivitas pembelajaran secara bervariasi dengan waktu yang cukup untuk kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan usia dan tingkat kemampuan belajar dan mempertahankan perhatian peserta didik.
g. Guru mengelola kelas dengan efektif tanpa mendominasi atau sibuk dengan kegiatannya sendiri agar semua waktu peserta dapat termanfaatkan secara produktif.
h. Guru mampu menyesuaikan aktivitas pembelajaran yang dirancang dengan kondisi kelas.
i. Guru memberikan banyak kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mempraktekkan dan berinteraksi dengan peserta didik lain.
j. Guru mengatur pelaksanaan aktivitas pembelajaran secara sistematis untuk membantu proses belajar peserta didik. Sebagai contoh: guru menambah informasi baru setelah mengevaluasi pemahaman peserta didik terhadap materi sebelumnya.
k. Guru menggunakan alat bantu mengajar, dan atau audio-visual (termasuk TIK) untuk meningkatkan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

motivasi belajar peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran.[62]

Dari uraian di atas maka pada prinsipnya pembelajaran yang mendidik hendaknya berlangsung sebagai proses atau usaha yang dilakukan peserta didik untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman individu berinteraksi dengan lingkungannya.

5. Pengembangan Potensi Peserta Didik

Aspek yang kelima dalam standar kompetensi pedagogik guru adalah pengembangan potensi peserta didik. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), potensi artinya kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan.[63] Dengan dasar pengertian ini maka dapat dinyatakan bahwa potensi peserta didik adalah kemampuan yang dimiliki setiap pribadi atau individu peserta didik yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan sehingga dapat menjadi kemampuan yang aktual dan berprestasi.

Peserta didik sebagai individu memiliki banyak potensi untuk dikembangkan. Potensi ini antara lain potensi-potensi fisik, kognitif, psikomotorik, moral, emosional, sosial dan bahasa. Jalaluddin mengemukakan bahwa potensi peserta didik itu banyak sekali di antaranya yang terpenting, meliputi potensi agama, intelek, sosial, ekonomi, seni, kemajuan, keadilan, potensi kemerdekaan, persamaan ingin tahu, harga diri, seksual, politik, persatuan, susila, suci, bermoral atau berakhlak, kebenaran, individu musyawarah, kasih sayang, perjuangan, tanggung jawab, dan penghormatan.[64] Seluruh potensi yang ada pada peserta didik tersebut harus dikembangkan secara komprehensif agar dalam perkembangannya diharapkan mereka akan menjadi manusia dalam pengertian manusia seutuhnya.

---

[62] Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*, 219-220.

[63] Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Semarang: CV Widya Karya, 2005), 388.

[64] Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), 137.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pentingnya pengembangan potensi peserta didik sebagaimana tersirat dalam arti pendidikan menurut Undang-Undang tidak lain adalah agar peserta didik memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.

Pengembangan potensi peserta didik ini dilakukan oleh guru dengan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang kondusif bagi peserta didik untuk mengembangkan segenap potensi dirinya. Kompetensi ini dimaksudkan agar guru mampu menganalisis potensi pembelajaran setiap peserta didik dan mengidentifikasi pengembangan potensi peserta didik melalui program pembelajaran yang mendukung siswa mengaktualisasikan potensi akademik, kepribadian, dan kreativitasnya.

Adapun indikator kompetensi pengembangan potensi peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Guru menganalisis hasil belajar berdasarkan segala bentuk penilaian terhadap setiap peserta didik untuk mengetahui tingkat kemajuan masing-masing.
b. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran yang mendorong peserta didik untuk belajar sesuai dengan kecakapan dan pola belajar masing-masing.
c. Guru merancang dan melaksanakan aktivitas pembelajaran untuk memunculkan daya kreativitas dan kemampuan berfikir kritis peserta didik.
d. Guru secara aktif membantu peserta didik dalam proses pembelajaran dengan memberikan perhatian kepada setiap individu.
e. Guru dapat mengidentifikasi dengan benar tentang bakat, minat, potensi, dan kesulitan belajar masing-masing peserta didik.
f. Guru memberikan kesempatan belajar kepada peserta didik sesuai dengan cara belajarnya masing-masing.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

g. Guru memusatkan perhatian pada interaksi dengan peserta didik dan mendorongnya untuk memahami dan menggunakan informasi yang disampaikan.[65]

Untuk dapat memahami indikator yang telah disebutkan di atas, guru tentu harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang pengembangan potensi peserta didik dan membangun motivasi yang tinggi dalam memahami dan menguasai potensi peerta didik. Untuk memiliki pengetahuan tersebut guru dapat berupaya antara lain dengan banyak membaca buku, berdiskusi dengan teman sejawat dalam kegiatan Kelompok Kerja Guru (KKG) atau Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), mengikuti pendidikan dan pelatihan (diklat), seminar, dan lokakarya yang berhubungan dengan pengembangan potensi peserta didik.

6. Komunikasi dengan Peserta Didik

Agar dapat memahami dan menguasai kelima standar kompetensi yang telah disebutkan di atas, komunikasi merupakan suatu hal yang sangat pokok; vital bagi guru dalam proses pembelajaran. Berkomunikasi dengan peserta didik sangatlah penting bagi guru dalam proses pembelajaran. Dengan berkomunikasi, guru dapat menyampaikan pesan berupa informasi, gagasan, arahan, harapan, dan suatu penjelasan, materi pembelajaran kepada peseta didik.

Secara umum, komunikasi adalah penyampaian informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya dari seseorang (komunikator) dengan menggunakan lambang-lambang, kata-kata, gambar, bilangan, grafik dan lain-lain untuk mengubah perilaku orang lain (komunikan) yang terjadi sebagai konsekuensi dari hubungan sosial.[66] Dengan demikian bahwa dalam proses pembelajaran komunikasi harus terjadi dan terjalin dengan baik antara guru dengan peserta didik.

Dengan berkomunikasi, guru dapat menyampaikan pesan berupa informasi, gagasan, arahan,

[65] Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*, 298-299.

[66] Dirman dan Cicih Juasih, *Komunikasi Dengan Peserta Didik*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2014), 7-8.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

harapan dan suatu penjelasan materi pembelajaran kepada peserta didik. Melalui komunikasi, guru juga dapat memotivasi dan menggerakkan peserta didik untuk giat belajar, serta menjalin hubungan yang erat dengan para peserta didik yang diperlukan bagi kelancaran proses pembelajaran. Oleh karena itu, guru harus mampu berkomunikasi secara baik dan efektif dengan peserta didik.

Komunikasi yang baik dengan peserta didik sangat diperlukan dalam dunia pendidikan, terutama pada saat proses pembelajaran berlangsung. Efektif atau tidaknya komunikasi guru dengan peserta didik dalam proses pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas pembelajaran. Oleh karena itu guru perlu membangun komunikasi yang efektif dengan peserta didik agar proses pembelajaran berjalan dengan lancar dan efektif sehingga menghasilkan kualitas pembelajaran yang diharapkan.[67]

Dalam kompetensi ini guru dituntut mampu berkomunikasi secara efektif, empati, dan santun dengan peserta didik dan bersikap antusias dan positif. Guru memberikan respon yang lengkap dan relevan kepada komentar atau pertanyaan peserta didik. Adapun indikator pada komunikasi dengan peserta didik adalah sebagai berikut:

a. Guru menggunakan pertanyaan untuk mengetahui pemahaman dan menjaga partisipasi peserta didik, termasuk memberikan pertanyaan terbuka yang menuntut peserta didik untuk menjawab dengan ide dan pengetahuan mereka.
b. Guru memberikan perhatian dan mendengarkan semua pertanyaan dan tanggapan peserta didik, tanpa menginterupsi, kecuali jika diperlukan untuk membantu atau mengklarifikasi pertanyaan atau tanggapan tersebut.
c. Guru menanggapi pertanyaan peserta didik secara tepat, benar, dan mutakhir, sesuai tujuan pembelajaran dan isi kurikulum, tanpa mempermalukannya.

[67] Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*, 389-390.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

d. Guru menyajikan kegiatan pembelajaran yang dapat menumbuhkan kerja sama yang baik antar peserta didik.
e. Guru mendengarkan dan memberikan perhatian terhadap semua jawaban peserta didik baik yang benar maupun yang dianggap salah untuk mengukur tingkat pemahaman peserta didik.
f. Guru memberikan perhatian terhadap pertanyaan peserta didik dan meresponnya secara lengkap dan relevan untuk menghilangkan kebingungan pada peserta didik.[68]

Mengacu pada indikator di atas, maka komunikasi yang baik dengan peserta didik dalam pendidikan sangat diperlukan, khususnya saat proses pembelajaran berlangsung. Tanpa komunikasi yang baik, pesan yang menjadi tujuan pendidikan itu sendiri akan sulit dipahami atau dimengerti oleh penerima pesan yakni peserta didik. Terkadang juga jika pendidik kurang bisa mengkomunikasikan pesan, maka peserta didik akan sulit dalam menerima pelajaran bahkan akan cepat bosan dan tidak bergairah dalam belajar.

7. Penilaian dan Evaluasi

Aspek yang ketujuh menjadi bagian penting dari standar kompetensi pedagogik guru, yakni adanya proses penilaian dan evaluasi. Penilaian dan evaluasi merupakan proses yang sangat penting dalam kegiatan pembelajaran terlebih dalam pendidikan formal. Bagi guru, evaluasi dapat menentukan efektivitas kinerjanya selama ini; sedangkan bagi pengembangan kurikulum evaluasi dapat memberikan informasi untuk perbaikan kurikulum yang sedang berjalan.

Penilaian pada pada dasarnya adalah bagian dari evaluasi yang lebih luas dari sekedar pengukuran yang meliputi kegiatan interpretasi dan representasi data pengukuran.[69] Menilai pencapaian hasil pembelajaran siswa merupakan tugas pokok seorang guru sebagai

[68] Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*, 390-391.
[69] Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 242.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

konsekuensi logis kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan. Jadi, penilaian dapat diartikan sebagai kegiatan menafsirkan atau memaknai data hasil suatu pengukuran berdasarkan kriteria atau standar maupun aturan-aturan tertentu.[70]

Selanjutnya, evaluasi pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai pembelajaran yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran pembelajaran.[71] Dengan kata lain, evaluasi pembelajaran adalah suatu proses menentukan nilai atau memberikan pertimbangan mengenai nilai dan arti proses dan hasil pembelajaran, yang dilaksanakan dengan melalui kegiatan penilaian dan atau pengukuran pembelajaran.

Dengan demikian penilaian dan evaluasi sangatlah penting, baik bagi peserta didik, guru, maupun sekolah. Bagi peserta didik, dapat mengetahui sejauh mana telah berhasil mengikuti pelajaran yang diberikan oleh guru, apakah hasilnya memuaskan atau tidak memuaskan. Bagi guru, dapat mengetahui para peserta didik yang sudah dan yang belum menguasai bahan pembelajaran, tepat atau tidaknya materi pembelajaran yang disampaikan, dan metode yang digunakan. Bagi sekolah, dapat mengetahui apakah kondisi belajar yang diciptakan oleh sekolah sudah sesuai dengan harapan atau belum, dan apakah yang dilakukan oleh sekolah sudah memenuhi standar atau belum.

Mengingat pentingnya penilaian dan evaluasi dalam dunia pendidikan, maka guru seyogyanya memiliki kompetensi dan kinerja yang efektif dan optimal dalam penilaian dan evaluasi. Prosedur evaluasi yang mantap akan memperhatikan efektivitas semua aspek program pendidikan guru, dan semua hal yang berkenaan dengan evaluasi perbaikan proses belajar dan mengajar.[72] Dengan kompetensi ini diharapkan guru mampu

[70] Eko Putro Widoyoko, *Penilaian Hasil Pembelajaran di Sekolah*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014), 4.

[71] Dimyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 192.

[72] Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru (Berdasarkan Pendekatan Kompetensi)*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), 82.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menyelenggarakan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan. Guru melakukan evaluasi atas efektivitas proses dan hasil belajar dan menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.

Adapun indikator penilaian dan evaluasi yang harus dimiliki dan dilaksanakan oleh guru, dapat diuraikan sebagai berikut:

a. Guru menyusun alat penilaian yang sesuai dengan tujuan pembelajaran untuk mencapai kompetensi tertentu seperti yang tertulis dalam RPP.
b. Guru melaksanakan penilaian dengan berbagai teknik dan jenis penilaian, selain penilaian formal yang dilaksanakan sekolah, dan mengumumkan hasil serta implikasinya kepada peserta didik, tentang tingkat pemahaman terhadap materi pembelajaran yang telah dan akan dipelajari.
c. Guru menganalisis hasil penilaian untuk mengidentifikasi topik atau kompetensi dasar yang sulit sehingga diketahui kekuatan dan kelemahan masing-masing peserta didik untuk keperluan remedial dan pengayaan.
d. Guru memanfaatkan masukan dari peserta didik dan merefleksikannya untuk meningkatkan pembelajaran selanjutnya, dan dapat membuktikannya melalui catatan, jurnal pembelajaran, rancangan pembelajaran, materi tambahan, dan sebagainya.
e. Guru memanfatkan hasil penilaian sebagai bahan penyusunan rancangan pembelajaran yang akan dilakukan selanjutnya.[73]

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa peniaian dan evaluasi merupakan bagian integral dari pembelajaran. Setiap ada proses pembelajaran pasti ada evaluasi. Kegiatan penilaian dan evaluasi dimulai sejak peserta didik akan memasuki proses pembelajaran, selama proses pembelajaran, dan berakhir pada satu tahap proses pembelajaran. Mengingat pentingnya penilaian dan evaluasi dalam dunia pendidikan dan pembelajaran, maka

[73] Nur Irwantoro dan Yusuf Suryana, *Kompetensi Pedagogik*, 440-441.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

guru seyogyanya memiliki kompetensi dan kinerja yang efektif dan optimal dalam penilaian dan evaluasi.

Jadi, melihat berbagai aspek dan indikator di atas tampak bahwa untuk menjadi guru yang sejati bukan hal yang mudah. Guru adalah *desainer* masa depan anak. Melalui sentuhannya, masa depan anak akan banyak ditentukan.

Sejatinya, tantangan hidup dan kehidupan sangatlah dinamis dan kompleks, sehingga menghendaki adanya perubahan yang mendasar dan signifikan terhadap proses pendidikan dan pembelajaran peserta didik, yang di dalamnya mengandung implikasi kuat terhadap perubahan peran dan tugas yang dilakukan oleh guru.

Dengan demikian maka pentingnya peningkatan kompetensi pedagogik guru akan menghindarkan kegiatan pembelajaran yang bersifat monoton dan membuat peserta didik kehilangan minat serta daya serap konsentrasi belajarnya. Sebab kompetensi pedagogik merupakan kemampuan yang berkaitan dengan pemahaman peserta didik dan pengelola pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Kompetensi pedagogik sangat dibutuhkan oleh guru dan menuntut guru bukan hanya dalam hal pengajaran, melainkan juga pengembangan kepribadian peserta didik.

Hakikatnya konsep penerapan kompetensi pedagogik guru dalam mata pelajaran (mapel) umum maupun mata pelajaran (mapel) agama Islam adalah sama. Dimana mata pelajaran agama Islam pada sekolah swasta meliputi 4 mata pelajaran yakni: Al-Qur-an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Dan yang membedakan adalah bagaimana strategi (upaya) masing-masing dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru pengampu mapel tersebut.

Dalam hal ini, peran Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Pendidikan Agama di Sekolah menjelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru PAI adalah kompetensi yang meliputi:

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. Pemahaman karakteristik peserta didik dari aspek moral, sosial, cultural, emosional, dan intelektual.
b. Penguasaan teori dan prinsip belajar pendidikan agama.
c. Pengembangan kurikulum pendidikan agama.
d. Penyelenggaraan kegiatan pengembangan pendidikan agama.
e. Pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan dan pengembangan pendidikan agama.
f. Pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki dalam bidang pendidikan agama.
g. Komunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
h. Penyelenggaraan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar pendidikan agama; i) pemanfaatan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran pendidikan agama; dan j) tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran pendidikan agama.

D. Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam Undang-Undang Guru dan Dosen dijelaskan, guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Penjelasan ini mengisyaratkan syarat seorang dikatakan sebagai guru yaitu seseorang tersebut haruslah pendidik yang profesional. Kata profesional dikaitkan dengan dunia guru selain berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran, kata profesional bagi guru juga berkaitan dengan mutu guru yang mengarah kepada mutu pendidikan nasional. Guru dikatakan profesional setelah melewati proses standarisasi.

Standar profesinalisme seorang guru telah ditetapkan dalam Undang- Undang Guru dan Dosen, Undang-Undang Sisdiknas dan Peraturan Menteri Agama yaitu memiliki

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

kompetensi. Kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya. Kompetensi yang dimaksud meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi profesionalisme, serta kompetensi kepemimpinan khususnya bagi guru agama. Agar kompetensi guru dapat dimanfaatkan dalam melaksanakan tugas pembelajaran dengan baik, maka perlu dilakukan pembinaan.

Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia No 16 Tahun 2010 Tentang Pendidikan Agama di Sekolah Pasal 17 menjelaskan pembinaan guru pendidikan agama secara nasional dilakukan oleh Direktur Jenderal atau pejabat yang diberi tugas oleh Menteri; pada tingkat provinsi dilakukan oleh Kepala Kantor Wilayah Kementerian Agama; pada tingkat kabupaten/kota dilakukan oleh Kepala Kementerian Agama Kabupaten/Kota. Pembinaan yang dimaksud yaitu diarahkan untuk meningkatkan kompetensi dan kualifikasi guru agama. Pembinaan terhadap guru pendidikan agama dapat dilakukan melalui pendidikan, pelatihan, sertifikasi, pengayaan wawasan dan pengalaman, pemagangan, apresiasi, kompetensi, penugasan, keikutsertaan dalam organisasi profesi pendidik dan bentuk lainnya.

Menurut Sudarwin Danim, pembinaan, pengembangan dan penigkatan prifesi guru dilaksanakan atas dasar prinsip umum dan prinsip khusus. Prinsip umum meliputi:

1. Diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan, nilai cultural, dan kemajemukan bangsa
2. Dilakukan sebagai satu kesatuan yang sistemik dengan system terbuka dan multi makna
3. Diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan guru yang berlangsung sepanjang hayat
4. Diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreatifitas guru dalam proses pembelajaran
5. Diselenggarakan dengan memberdayakan semua komponen masyarakat melalui peran serta dalam

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

penyelenggaraan dan pengendalian mutu layanan pendidikan.[74]

Adapun prinsip khusus yaitu berkaitan dengan operasional pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru, yaitu:

1. Ilmiah, dimana keseluruhan materi dan kegiatan yang menjadi muatan dalam kompetensi dan indikator harus benar dan dapat dipertanggungjawabkan secara keilmuan
2. Relevan, dimana rumusannya berorientasi pada tugas pokok dan fungsi guru sebagai pendidik profesional, yakni memiliki empat kompetensi guru
3. Sitematis, dimana komponen dalam kompetensi jabatan guru berhubungan secara fungsional dalam mencapai kompetensi
4. Konsisten, dimana adanya hubungan yang ajek dan taat asas antara kompetensi dan indikator
5. Aktual dan kontektual yakni rumusan kompetensi dan indikator dapat mengikuti perkembangan iptek
6. Fleksibel, rumusan kompetensi dan indkator dapat berubah sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan zaman
7. Demoktaris, dimana setiap guru memiliki hak dan peluang yang sama untuk diberdayakan melalui proses pembinaan dan pengembangan profesionalitasnya, baik secara individu maupun secara institusional
8. Obyektif, dimana setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya dengan mengacu kepada hasil penilaian yang dilaksanakan berdasarkan indikator-indikator terukur dalam kompetensi profesinya
9. Komprehensif, dimana setiap guru dibina dan dikembangkan profesi dan karirnya untuk mencapai kompetensi profesi dan kinerja yang bermutu dalam memberikan layanan pendidikan
10. Memandirikan, setiap guru secara terus-menerus diberdayakan untuk meningkatkan kompetensinya secara berkesinambungan, sehingga memiliki kemandirian

[74] Sudarwin Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), 28-29.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

profesional dalam melaksanakan tugas dan fungsi profesinya

11. Profesional, dimana pembinaan profesi guru dilaksanakan dengan mengedepankan nilai-nilai profesionalitas
12. Bertahap, dilaksanakan secara bertahap agar guru benar-benar mencapai puncak provesionalitas
13. Berjenjang, dilaksanakan berdasarkan jenjang kompetensi atau tingkat kesulitan kompetensi yang ada pada standar kompetensi
14. Berkelanjutan, dilaksanakan secara berkelanjutan karena perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni serta adanya kebutuhan penyegaran kompetensi guru
15. Akuntabel, pelaksanaannya dapat dipertanggungjawabkan secara transparan kepada publik
16. Efektif, pelaksanaannya dapat memberikan informasi yang bisa digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan oleh pihak-pihak terkait
17. Efisien, dilaksanakan atas pertimbangan penggunaan sumberdaya seminimal mungkin untuk mendapatkan hasil yang optimal.[75]

Pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi guru dapat dilaksanakan melalui berbagai strategi dalam bentuk pendidikan dan pelatihan (diklat) maupun bukan diklat. Sudarwan Danim menyebutkan kegiatan pendidikan dan pelatihan seperti in house training, program magang, kemitraan sekolah, belajar jarak jauh, pelatihan berjenjang, kursus singkat, pembinaan internal sekolah, dan pendidikan lanjutan; kegiatan diluar pendidikan dan pelatihan seperti diskusi masalah-masalah pendidikan, seminar, workshop, penelitian, penulisan buku/bahan ajar, pembuatan media pembelajaran dan pembuatan karya teknologi; serta pengembangan diri dapat dijadikan sebagai strategi pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi guru.

Jejen Musfah menguatkan pendapat Sudarwin Danim dengan menjelaskan bahwa pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi guru dapat dilakukan melalui pelatihan, pemanfaatan berbagai sumber belajar dan penerapan konsep *lifelong learning* dalam kohidupan profesionalisme guru.

[75] Sudarwin Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, 29-30.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Sedangkan Danny Meirawan, dkk manawarkan penerapan model *Education Centre of Teacher Virtual (Educative)* sebagai strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru.

Dari beberapa usulan strategi pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi diatas, dapat kita cermati satu persatu:

1. Pendidikan dan Pelatihan

Pelatihan merupakan beberapa aktifitas atau proses yang diselenggarakan untuk meningkatkan keterampilan, sikap, pemahaman, atau perbuatan dalam tugas saat ini atau masa depan.[76] Pelatihan yang dilakukan oleh sekolah atau pihak-pihak lainnya kadang tidak memenuhi hasil yang sempurna yang diharapkan oleh penyelenggara. Padahal apabila mencermati pengertian pelatihan tersebut diatas, dapat disimpulkan bahwa pelatihan, dengan proses tertentu memiliki target yang harus dicapai yaitu meningkatnya keterampilan, sikap, pemahaman atau perbuatan peserta pelatihan. Karena itu penyelenggara pelatihan harus merencanakan dengan matang mulai dari materi, waktu, tempat, metode hingga kualitas instruktur. Pelatihan sebaiknya sesuai dengan kebutuhan guru karena fungsi pelatihan adalah mengubah perilaku seseorang/guru termasuk hingga ke pola pikir. Pelatihan yang dilaksanakan harus efektif. Untuk mendapatkan pelatihan yang efektif, penyelenggara sebaiknya menghindari pelatihan yang hanya berkaitan dengan kemampuan teknis; memperhatikan *inside knowledge* dan *outside knowledge*. inside knowledge, yaitu pembelajaran yang diperoleh melalui dialog dan observasi dengan rekan sejawat dan dari pengalaman seseorang, sedangkan *outside knowledge* yaitu pembelajaran yang berasal dari para konsultan, kenferensi yang sifatnya sebagai sesuatu yang abstrak dan teoritis. Karena *inside knowledge* dan *outside knowledge* harus diseimbangkan dalam pelatihan sehingga pelatihan tersebut menjadi bermakna untuk meningkatkan minat dan perhatian guru.

[76] Seyfart J.T. *Human Resource, Management for Effective Schools*, (Boston: Aly and Bacon, 2002), 121.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Terdapat dua karakteristik pelatihan yang efektif: *(1) pertama*, dorongan dan umpan balik. Maksudnya adalah bahwa semua pihak baik itu kepala sekolah, rekan sejawat yang lebih senior atau guru-guru yang memiliki pengetahuan baru dapat menjadi pendorong bagi guru baru atau guru lainnya untuk mendapatkan pengetahuan dan pengalaman mengajar yang baru. Kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk memberdayakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada para tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan untuk menunjang program sekolah.[77] Posisi dan wewenang kepala sekolah sesungguhnya dapat mempengaruhi sikap dan penampilan para guru. Tak salah bila kepala sekolah juga disebut sebagai agen perubahan. Namun tentu hanya kepala sekolah efektif yang dapat melakukan perubahan yaitu kepala sekolah yang mampu memenuhi tujuan individu, kelompok dan organisasi satuan pendidikan yang dimpinnya. *(2) Kedua,* kesesuaian dan mudah dilakukan. Setelah guru mendapatkan pelatihan, biasanya ilmu yang didapatkan tidak diterapkan dalam pembelajaran. Hal ini bisa disebabkan karena ilmu yang didapatkan melalui pendidikan dan pelatihan kurang difahami dan tidak sesuai dengan filosofi pengajaran mereka. Pelatihan yang bersifat praktis dan pendidikan yang bersifat teoritis akan mencapai sasaran bila dilakukan dengan dasar pemikiran sebagai berikut:

a. Tujuan pelatihan/pendidikan harus disesuaikan denagn kebutuhan pendidik
b. Materi harus relevan dengan realisasi tujuan pelatihan
c. Jadwal disusun sehingga kondusif bagi pelatih dan peserta
d. Lokasi dipilih yang memberikan kegairahan dalam pelatihan/pendidikan;

[77] E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), 103.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

e. Kuantitas dan kualitas peserta harus tidak mengganggu jalannya pelaksanaan pelatihan/pendidikan
f. Pelatihan harus dipilih yang memiliki kualifikasi yang diperlukan
g. Metode pelatihan harus disesuaikan dengan pengikat dan materi pelatihan.[78]

Dalam perencanaaan program pendidikan dan pelatihan, dengan memperhatikan tujuh dasar pemikiran yang diusulkan oleh Manullang, maka pendidikan dan pelatihan dalam bentuk apapun bisa dimaksimalkan untuk mencapai sasaran dengan kata lain pendidikan dan pelatihan menjadi efektif.

2. Non Pendidikan dan Pelatihan

Kegiatan pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesi guru ada juga yang berbentuk non pendidikan dan pelatihan, seperti:

a. Diskusi masalah-masalah pendidikan
Diskusi ini diselenggarakan secara berkala dengan topik diskusi sesuai dengan masalah yang dialami di sekolah. Melalui diskusi diharapkan guru dapat menemukan solusi atas berbagai macam masalah pendidikan atau ide-ide baru yang menjajikan inovasi-inovasi baru dalam pembelajaran.
b. Seminar
Seminar Pengikut sertaan guru dalam kegiatan seminar dan pembinaan publikasi ilmiah juga dapat menjadi model pembinaan berkelanjutan bagi peningkatan keprofesian guru. Kegiatan seminar dapat memberi peluang untuk berintaraksi sesame profesi guru secara ilmiah.
c. Workshop
Workshop dilakukan untuk menghasilkan produk. Melalui workshop guru dapat melakukan kegiatan menyusun peengembangan silabus, penyusunan RPP, analisis kurikulum dan lain sebagainya.

[78] Manullang M, *Dasar-Dasar Manajemen*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2004), 23.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

d. Penelitian
   Penelitian dapat meningkatkan profesionalisme guru. Penelitian yang sangat mungkin untuk dilakukan guru dan bermanfaat unutk melatih kompetensi pedagogiknya yaitu penelitian tindakan kelas.
e. Penulisan buku/bahan ajar
   Guru harus dibiasakan untuk menulis setidaknya dapat menulis bahan ajar dalam bentuk diktat sebagai pegangannya dalam mengajar.
f. Pembuatan media pembelajaran
   Media pembelajaran saat ini banyak tersedia di toko-toko yang menyediakan media pembelajaran dalam bentuk berbagai bentuk, misalnya yang berbasis IT, alat peraga, gambar, dan lain. Tetapi guru juga bisa mengasah kreatifitas dan inovasinya untuk membuat media yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dan lebih ekonomis.
g. Pembuatan karya/teknologi seni
   Guru bisa secara individu atau kolektif menciptakan karya yang dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh masyarakat sekolah tetapi juga masyarakat umumnya.

Kegiatan-kegiatan tersebut diatas tentu dapat dilakukan guru disela-sela kegiatan pokoknya yaitu menyelenggarakan pembelajaran. Kegiatan non pendidikan dan pelatihan bila tidak dilaksanakan oleh sekolah atau pelaksanaannya oleh institusi di luar sekolah, maka guru harus dengan bijak untuk mempertimbangkan waktu sekiranya tidak merugikan siswa.

3. Pemanfaatan Sumber Belajar

Dalam teknologi pendidikan pemecahan terhadap permasalahan pendidikan terwujud dalam bentuk sumber belajarn (learning resource) baik yang sengaja dirancang unutk tujuan pembelajaran atau yang tidak dirancang tetapi dimanfaatkan untuk tujuan pembelajaran seperti ruang kelas, ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, laboratorium,

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tempat olah raga, ruang ibadah, taman bermain dan lain sebagainya yang dapat menunjang pembelajaran.

Sarana dan prasarana pendidikan merupakan sumber belajar bagi komunitas sekolah, khususnya bagi guru dan siswa. Sumber belajar atau sumber pembelajaran dapat dirumuskan sebagai segala sesuatu yang dapat memberikan kemudahan belajar, sehingga diperoleh beberapa informasi, pengetahuan, pengalamn, dan keterampilan yang diperlukan.[79] Sarana dan prasarana yang lengkap pada satuan pendidikan memang tidak bisa menjadi jaminan bahwa satuan pendidikan tersebut dapat dikatakan baik kecuali guru dan siswa dapat memanfaatkan sarana dan prasarana tersebut semaksimal mungkin. Kelengkapan sarana dan prasarana sebagai sumber belajar di sekolah dapat membantu pembinaan, pengembangan dan peningkatan profesionalisme guru karena disela-sela kesibukan atau di waktu-waktu senggang guru dapat belajar dan mempergunakannya di tempat yang sangat dekat dengan lingkungan kerja.

Beberapa sumber belajar bagi guru dan siswa yang sangat besar manfaatnya, diantaranya: perpustakaan, laboratorium komputer dan internet, dan organisasi profesi pendidik.

a. Perpustakaan

Pada beberapa sekolah, perpustakaan sering hanya dijadikan sebagai pelengkap sarana sekolah. sangat sedikit peminatnya. Semua pihak di sekolah dari kepala sekolah hingga TU dan siswa memberikan perhatian yang sangat minim kepada perpustakaan. Minat dan perhatian memang tidak bisa seutuhnya dituduh sebagai penyebab sepinya perpustakaan. Agar perpustakaan menjadi magnet bagi setiap orang di sekolah, mungkin harus diperimbangkan beberapa hal yang berkaitan dengan perpustakaan. Misalnya dalam pendirian gedung perpustakaan harus mempertimbangkan asas-asas sebagai berikut:

[79] E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, 156.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

1) Fungsi perpustakaan adalah sumber belajar karena nya keberadaannya harus berhubungan langsung dengan ruang belajar
2) Ruang perpustakaan sebaiknya jauh dari kebisingan yang dapat mengganggu ketenangan pengunjung
3) Ruang perpustakaan sebaiknya mudah dicapai oleh kendaraan yang membawa buku
4) Gedung perpustakaan harus aman dari bahaya kebakaran, kebanjiran atau pencurian.
5) Pengadaan tenaga perpustakaan yang kreatif, inovatif dan ahli dibidangnya.[80]

b. Laboratorium Komputer dan Internet

Salah satu model pembelajaran yang sedang digandrungi dan merupakan salah satu program pemerintah adalah pembelajaran berbasis teknologi dan informafi (TIK). Program pembelajaran berbasis teknologi dan informasi tentunya dapat terselenggarakan bila guru melek teknologi dan informasi. Sangat mustahil dan mungkin akan terlihat menggelikan tatkala siswa yang sangat penasaran ilmu pengetahuan terlebih dahulu telah mengenal teknologi dan informasi sementara guru masih buta teknologi. Kemampuan guru menguasai teknologi dan informasi selain memberi banyak manfaat bagi guru, misalnya bertambahnya pengetahuan, memudahkan dalam menyelesaikan tugas-tugas pembelajaran seperti mengetik/membuat soal- soal latihan, membeuat materi pembelajaran, presentasi materi dikelas tanpa harus selalu berdebu karena kapur atau tangan kotor karena tinta spidol, pekerjaan menjadi lebih teliti, memproses dan menganalisa hasil evaluasi siswa lebih mudah, dan lain sebagai nya dan juga tanpa disadari penguasaan guru terhadap teknologi informasi dan komunikasi dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk sama seperti

[80] Bafadal, *Manajemen Perlengkapan Sekolah; Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), 15.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

gurunya yaitu menguasai teknik informasi dan komunikasi.

Diawal kehadiran komputer yaitu dalam bentuk yang besar dan membutuhkan tempat yang besar pula, namun sekarang dengan keberadaan laptop dan *notebook*, *netbook*, pekerjaan guru semakin menjadi lebih mudah. Manfaat komputer adalah menyimpan pengetahuan, menjaganya, dan memindahkannya.[81] Manfaat komputer pun bertambah dengan adanya teknologi internet. Dunia tidak lagi dibatasi waktu maupun ruang. Guru dapat memanfaatkan keberadaan komputer dan internet untuk meningkatkan profesionalismenya. Guru yang *melek* teknologi informasi dan komunikasi akan mendapatkan banyak manfaat bagi kinerjanya, seperti:

1) Menambah wawasan keilmuan. Komputer dan internet menyajikan bermacam pengatahuan seperti halnya buku-buku di perpustakaan. Bahkan beberapa buku diperpustakan dapat diakses melalui internet
2) Memungkinkan guru berinteraksi dengan sesama profesi yang berada di luar sekolah. kesempatan ini dapat dipergunakan untuk bertukar pengetahuan dan pengalaman
3) Memudahan kerja guru. Guru dapat menulis, menggambar, mengoreksi, menghitung hasil ulangan lebih cepat
4) Mempermudah guru dalam menyampaikan pembelajaran (informasi) kepada siswa, misalnya melalui program *powerpoint* yang telah didesain sedemikian rupa sehingga menjadi sangat menarik bagi siswa, atau menyajikan berita secara *online* melalui internet
5) Mmemotivasi guru untuk produktif atau lebih produktif. Misalnya karya tulis yang telah dibuat, tidak perlu menunggu waktu lama

[81] Syarhan, *Al-Wasail Al-Ta'limiyah wa Mustajadat Teknolojiyah Al-Ta'lim*, (Riyadh: Jami'ah Al-Malik Su'ud, 2003), 100.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pengirimannya ke redaksi yang dituju dan bisa melalui email yang bekerja dalam hitungan detik.[82]

Organisasi profesi pendidik. Salah satu kebutuhan manusia yaitu berkumpul atau berserikat atau bersosialisasi. Melalui media ini banyak hal yang dilakukan manusia, seperti berbagi pengalamn, berbagi pengetahuan, melakukan bisnis dan lain sebagainya. Demikian juga halnya dengan guru. Guru bisa berkumpul dengan sesama guru lintas mata pelajaran disatu sekolah atau di sekolah yang berbeda, guru bisa berkumpul dengan sesama guru mata pelajaran di sekolah yang yang sama atau di sekolah yang berbeda.

Organisasi profesi pendidik khususnya bagi guru PAI, Permenag menyebut tiga organisasi yaitu FKG-PA untuk TK, KKG-PA untuk tingkat SD dan MGMP-PA untuk tingkat SMP/SMA/SMK. MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) adalah suatu forum atau wadah kegiatan profesional guru mata pelajaran sejenis di sanggar maupun di masing-masing sekolah yang terdiri dari dua unsur yaitu musyawarah dan guru mata pelajaran.[83] MGMP merupakan upaya mandiri yang dilakukan oleh kelompok guru mata pelajaran agar terjadi kesamaan materi dan metode pada saat penyelenggaraan proses pendidikan dan pembelajaran.[84] Dengan melakukan musyawarah melalui MGMP guru dapat bertukar fikiran atau sharing kemampuan. Guru yang kaya pengetahuan atau pengalaman dapat membimbing atau membagi kepada sesama guru. Inilah yang dimaksud dengan kolaborasi guru mata pelajaran. Guru bertugas mengimplementasikan kurikulum di kelas. Dalam hal ini dituntut kerjasamanya yang

[82] Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru*, 113-114.

[83] Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2007), 109.

[84] Mohammad Saroni, *Personal Branding Guru; Meningkatkan Kualitas dan Profesionalitas Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 220.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

optimal diantara para guru. MGMP harus diberdayakan dalam meningkatkan profesionalisme guru.

Banyak permasalahan dalam pembelajaran yang tidak dapat diselesaikan dengan baik oleh guru. Dalam perkumpulan akan ditemukan banyak ide, pengalaman, pemikiran, solusi yang baik untuk memecahkan masalah. Pembelajaran tim adalah proses pencerahan dan pengembangan kapasitas tim untuk menghasilkan hasil yang benar-benar dinginkan anggotanya.[85] Pemecahan masalah dengan media perkumpulan atau asosiasi guru juga harus didukung oleh pimpinan sekolah dan budaya sekolah. Budaya bermusyawah sebenarnya masih kurang pelaksanaannya di sekolah. Guru lebih suka menyelesaikan masalah pembelajarannya sendiri. Kurang berdiskusi, kurang bertukar fikiran.

Sebagai salah satu wadah dalam pembinaan guru pendidikan agama, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam melakukan pembinaan terhadap organisasi profesi guru seperti FKG-PA, KKG-PA dan MGMP-PA yaitu dengan menyelenggarakan Apresiasi FKG-PA, KKG-PA dan MGMP-PA kabupaten/kota yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja, kompetensi dan tata kelola organisasi. Dampak dari pembinaan ini, organisasi profesi GPA dapat meningkatkan kompetensi dan profesionalitas anggota, dapat terus bergerak memberikan pelayanan terhadap kebutuhan anggota sesuai dengan perkembangan zaman dan terbinanya persaudaraan antar anggota.

4. Konsep Pengembangan Diri dan *Lifelong* Education

Usaha guru meningkatkan kemampuan dalam pembelajaran perlu didukung oleh semua pihak. Tetapi yang lebih penting lagi yang harus diubah pada diri guru yaitu pemikirannya tentang belajar. Apakah belajar atau meningkatkan kemampuan sebagai guru hanya saat

[85] Senge P.M., *The Fifth Discipline: The Art and Practice of the Learning Organization*, (New York: Double Day Currency, 1990), 236.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

menghadapi uji kompetensi guru, pengumpulan portofolio, atau saat mendapat masalah dengan kewajiban pembelajaran saja? Sudarwan Danim mengutip dari *Covey dalam Seven Habits of Hifhly Effective People*, Pengembangan diri merupakan proses pembaruan dan produknya memiliki nilai kebaruan. Pembaruan mencakup empat dimensi, yaitu pembaruan fisik, spiritual, mental, dan sosial atau emosional.[86]

Pembaruan fisik dapat dilakukan dengan olah raga, asupan gizi, dan upaya mengolah stress. Pembaruan spiritual dapat diraih dengan diraih melalui penjelasan tentang nilai dan komitmen, melakukan studi atau kajian dan berkontemplasi atau berdzikir. Konsep pembaruan spiritual muslim diantaranya yaitu hanya dengan berdzikir hati menjadi tenang. Aspek mental dapat diperbaharui melalui kegiatan membaca, melakukan visualisasi, berdiskusi secara terbuka, koreksi diri, membuat perencanaan dan menulis. Sedangkan pembaruan sosial atau emosional dapat diasah melalui pemberian layanan, bersedekah, bersikap empati, melakukan sinergi atau menumbuhkan rasa aman dalam diri, dan lain sebagainya.

Untuk mengawali perubahan pada diri sendiri dalam kemampuan pedagogik, guru bisa memberikan pertanyaan pada dirinya sendiri, misalnya dengan bertanya aktivitas pengembangan diri apa yang telah saya lakukan untuk meningkatkan kompetensi pedagogik yang saya miliki? Apakah kompetensi pedagogik yang saya miliki benar-benar telah mencerminkan tingkat pemahaman saya terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik mengaktualisasikan bebrbagai potensi yang mereka miliki? Dan pertanyaan-pertanyaan lainnya.

Diawali dengan kesadaran diri dengan mencoba memberi pertanyaan pada diri sendiri, maka guru akan memahami bahwa saatnya harus berubah. Guru harus menanam baik-baik dan yakin dengan konsep pendidikan seumur hidup. Jika konsep ini telah terpatri dalam

[86] Sudarwin Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru*, 50.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pemikiran dan hidup para guru maka tentu guru akan berlomba-lomba menjadi manusia pembelajar untuk meningkatkan nilai dirinya.

Kecintaan guru terhadap belajar tidak hanya akan menambah pengetahuannya tentang teori-teori pembelajaran tetapi akan membawa guru menjadi manusia yang memiliki pemahaman akan jati dirinya dan akan membuatnya menjadi manusia yang bijaksana.

> *Learning is a driving force in human living, it is one of the major means by which we become ourselves, it is a stimulus enriching our lives ang making us truly human*.[87]

Belajar adalah kekuatan pendorong dalam kehidupan manusia, itu adalah salah satu cara utama kita menjadi diri kita sendiri, rangsangan yang memperkaya hidup dan membuat kita benar-benar menjadi manusia. Jejen Musyafah menjelaskan beberapa aktifitas yang menggambarkan bahwa seorang guru memiliki konsep *lifelong education* dalam hidupnya yaitu adanya keinginan dan tindakan untuk meningkatkan kualifikasi akdemik dari yang sudah dimiliki, gemar membaca hingga ia memiliki beberapa koleksi buku di rumahnya dan gemar menulis dari kumpulan pengetahuan yang terkumpul dari kegemarannya membaca.

5. *Education Centre of Teacher Virtual (Educative)*

Educative adalah model pembelajaran berbasis e-learning yang mampu meningkatkan kompetensi guru dalam penguasaan kompetensi pedagogis, meliputi: aplikasi teknologi informasi dan komunikasi yang sesuai untuk meningkatkan kompetensi pedagogik guru.[88]

---

[87] Jarvis P, *Globalization, Lifelong Learning, and the Learning Society, Sociological Perspectives*, (London, New York: Routledge, 2007), 132.

[88] Danny Meirawan, dkk, *Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru Melalui Penerapan Model Education Centre of Teacher Interactive Virtual (EDUCATIVE)*, Prodi Pendidikan Teknik Sipil, Fakultas Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Universitas Pendidikan Indonesia, Journal Penelitian Pendidikan.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Modela aplikasi e-learning yang dikembangkan untuk program *Educative* ini adlah Learning Management System (LSM) yang berbasis *Scrom* dengan program *open source Moodle*, dengan *e-learning tools* sebagai berikut:

> *Login or No Login, Email and Mailing List, Video/Converence, Assesment, Quiz, Survey, Polling, Whiteboarding, Documen Sharing, Dynamic Content Engine, Search Enggine, Learning Activity Record, Judgement response, Content Based Hyper-Multimedia.*[89]

Sistem yang dikembangkan adalah *e-learning* dinamis. Fasilitas yang ada pada system ini lebig bervariasi dari apa yang ditawarkan system yang statis. Pada system kedua ini, fasilitas seperti forum diskusi, chat, e-mail, alat bantu evaluasi pembelajaran, manajemen pengguna, serta manajemen materi elektronis sudah tersedia. Sehingga penggunaa mampu belajar dalam lingkungan belajar yang tidak jauh beda dengan suasana kelas. Sistem kedua ini dapat digunakan untuk membantu proses tranformasi paradigma pembelajaran dari *teacher-centered* menuju *student centered*. Bukan lagi pengajar yang aktif memberikan materi atau meminta mahasiswa bertanya mengenai sesuatu yang belumdipahami, tetapi disini mahasiswa dilatih untuk belajar secara kritis dan aktif.

Sistem *e-learning* yang dikembangkan dapat menggunakan pendekatan metode belajar kolaboratif (*collaborative learning*) maupun belajar dari proses memecahkan problem yang disodorkan (*problem based learning*). Kedua pendekatan pembelajaran ini memang menjadi karakteristik khas dalam pembelajaran yang dikembangkan dengan memanfaatkan kemajuan teknologi komunikasi dan informasi atau pembelajaran berbasis internet (*e- learning*).

Model *e-learning* ini dikembangkan dengan komponen (*tools*) sebagai berikut:

[89] Danny Meirawan, dkk, *Peningkatan Kompetensi Pedagogis Guru*.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

a. Login. Fasilitas ini digunakan untuk membatasi pengguna hanya pada sasaran yang sesuai denagn program ini.
b. User Profil. Pengguna dapat membuat profil pribadi, termasuk portofolio yang dibuat untuk menunjang profesionalismenya. Data-data yang ada dapat dijadikan bahan untuk proses sertifikasi guru.
c. Disscussion Forum. Forum untuk mendiskusikan berbagai hal mengenai proses pembelajaran, materi pembelajaran, mekanisme pembelajaran, kendala dan harapan pembelajaran berbasis *Educative* ini. Forum ini diawasi oleh pembimbing yang berperan sebagai fasilitator.
d. Email. Sarana komunikasi melalui surat elektronik juga dapat digunakan untuk sharing data, sebagai fasilitas penunjang selain fasilitas data sharing yang ada di wall/menu.
e. Content. Materi yang dapat dipelajari oleh siswa (guru) untuk menambah kapasitasnya sebagai guru. Materi-materi yang diberikan berkenaan dengan *skill* pedagogik, yaitu: bahan ajar, media pembelajaran, dan keterampilan dasar mengajar.
f. Mailing List. Pesan-pesan berantai diantara komunitas guru untuk bertukar informasi, data, dan juga dengan komunitas yang lebih luas.
g. *Assissment Online* adalah fasilitas untuk memberikan evaluasi terhadap penguasaan materi oleh guru dan dapat dilakukan secara *online*. model *Educative* ini merupakan hasil penelitian Danny Meirawan, dkk. Aplikasi ini diuji coba dan diterapkan pada guru-guru SD di Kabupaten Cimahi, Bandung, Jawa barat. Tentang *e-learning* mungkin bukan hal yang asing bagi para guru tetapi mempergunakan dan menemukan program pembelajaran dengan model *Educative* mungkin belum. Ada beberapa kelebihan yang dapat ditemukan pada pembelajaran guru model Educative ini, diantaranya semua kebutuhan unutk pengingkatan kompetensi pedagogik tersedia, kesempatan *sharing* dengan sesama *member*

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

sangat luas, *member* adalah mereka yang mempunyai komitmen terhadap peningkatan kompetensi pedagogik sehingga dipastikan akan sangat aktif mengunjungi aplikasi ini, didampingi oleh pembimbing sehingga para *member* dapat langsung mengkomunikasikan segala sesuatu yang belum dipahami, aplikasi ini dibuat berdasarkan kebutuhan *member* dengan terlebih dahulu mengadakan *research* terhadap tingkat kompetensi dan kebutuhan *member*.

Dari penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa kegiatan memberikan pembinaan untuk peningkatan kompetensi guru khususnya kompetensi pedagogik adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh semua pihak, baik itu pemerintah, masyarakat bahkan oleh guru itu sendiri. Pembinaan dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan, kegiatan non pendidikan dan pelatihan, pemanfaatan sumber belajar, pengembangan diri, dan lain sebagainya. Guru sebagai salah satu bagian dari kegiatan inti harus proaktif menyambut kegiatan-kegiatan pembinaan yang telah programkan oleh pemerintah karena tujuan utama dari semua kegiatan pembinaan tersebut adalah meningkatnya kompetensi guru itu sendiri, terutama kompetensi pedagogik guru.

E. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Meningkatkan Kompetensi Pedagogik

1. Faktor Pendukung

a. Faktor internal

Ada kaitan erat antara etos kerja dengan profesionalisme kompetensi guru atau mutu produk kerja seseorang. Peningkatan etos kerja akan merupakan pelengkap dari usaha untuk meningkatkan mutu produk kerja dan semangat profesionalisme. Agar suatu profesi dapat menghasilkan mutu produk yang baik ia harus dibarengi dengan etos kerja yang mantap pula. Ada tiga ciri dasar yang selalu dapat dilihat pada setiap profesional yang baik mengenai etos kerjanya

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

yaitu:

1) Keinginan untuk menjunjung tinggi mutu pekerjaan (*job quality*).
2) Menjagaharga diri dalam melaksanakan pekerjaan.
3) Keinginan untuk memberikan layanan kepada masyarakat melalui karya profesionalnya.[90]

Selama guru pendidikan agama Islam belum puas dengan mutu yang hasil pendidikan agama dari para lulusan suatu sekolah yang diserahkan kepada masyarakat, maka ia mempunyai kewajiban moral untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan agama, professionalisme dan etos kerjanyadi sekolah. Selama masyarakat mengeluh tentang mutu hasil pendidikan agama dari suatu sekolah, maka guru agama mempunyai kewajiban sosial untuk meningkatkan mutu hasil pendidikan agama, profesionalisme dan etos kerjanya di sekolah.

b. Faktor eksternal

Dalam konteks pertimbangan eksternal terutama yang menyangkut lingkungan kerja, secara lebih terinci M. *Arif*in menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi semangat kerja yaitu:

a) Volume upah kerja yang memenuhi kebutuhan seorang guru.
b) Suasana kerja yang menggairahkan atau iklim yang ditunjang dengan komunikasi yang serasi dan manusiawi antara pimpinan dan bawahan (kepala sekolah dengan guru ataupun staf).
c) Penanaman sikap dan pengertian dikalangan pekerja (guru dan staf).
d) Sikap jujur dan dapat dipercaya dari kalangan pimpinan terwujud dalam kenyataan.
e) Penghargaan terhadap *need for achievement* (hasrat dan kebutuhan untuk maju) menunjang bagi yang berprestasi.

[90] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), 123.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

f) Sarana yang menunjang bagi kesejahteraan mental dan fisik seperti tempat olahraga, masjid, hiburan dll.[91]

2. Faktor Penghambat

Faktor penghambat guru dalam meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar juga bisa datang dari dalam diri guru tersebut atau datang dari luar yaitu, bisa dari lingkungan kerjanya. Faktor-faktor tersebut seharusnya ditanggulangi bahkan dihindari agar guru dapat semaksimal mungkin meningkatkan kompetensinya dalam proses belajar mengajar.

a. Faktor internal

Seseorang agaknya akan sulit melakukan tugas atau pekerjaan dengan tekun jika pekerjaan itu kurang bermakna baginya, dan tidak bersangkutan dengan hidupnya yang lebih tinggi, langsung ataupun tidak langsung. Cara kerja yang memandang pekerjaannya sebagai kegiatan untuk mencari nafkah semata atau hanya untuk memperoleh gaji, berbeda dengan cara kerja seseorang yang memandang tugas atau pekerjaannya sebagai panggilan tugas dan amanah yang hendak dipertanggung jawabkan dihadapan tuhan.

Munculnya sikap malas, santai dan tidak disiplin waktu dalam bekerja dapat bersumber dari pandangannya terhadap pekerjaan dan tujuan hidupnya. Sikap malas, lemahnya kesadaran terhadap waktu dan kebiasaan atau jiwa hidup santai pada seseorang akan berimplikasi pada sikap sembrono atau acuh tak acuh dalam bekerja, kurang peduli terhadap proses dan hasil kerja yang bermutu, suka menganggap enteng bentuk-bentuk kerja yang dilaksanakannya, kurang sungguh-sungguh dan tidak teliti, tidak efisien dan efektif, dan kurang memiliki dinamika dan komitmen terhadap pekerjaannya.

Menurut Wiles menyebutkan sejumlah tipe

[91] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, 119.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

guru di sekolah antara lain:

1) Guru yang malas
   Guru yang malas kebanyakan bersumber pada gaji yang tidak cukup, kemudian ia mencari pekerjaan tambahan diluar untuk memenuhi kebutuhan hidup tiap bulannya. Akibatnya etos kerjanya di sekolah menjadi guru agama menurun.
2) Guru yang pudar
   Guru yang jarang tersenyum, kurang humor, kurang ramah, sukar bergaul dengan orang lain.
3) Guru tua
   Guru tua adalah guru yang terlalu lama dinas, sehingga sukar diubah. Biasanya mereka kurang percaya diri dan merasa tersaingi dengan tampilnya guru muda. Oleh karena itu ia menunjukkan harga diri seolah-olah tinggi padahal ia tidak lagi ingin mengembangkan dirinya agar terus bertumbuh dalam jabatannya.
4) Guru yang kurang demokratis
   Guru yang kurang demokratis adalah orang yang terlalu lama bekerja biasanya terlalu memusatkan perhatian pada pemuasan dirinya sendiri. Rasa harga dirinya terlalu tinggi sehingga memperlakukan diri melebihi batas kebebasan orang lain, ia tidak bersifat demokratis.
5) Guru yang suka menentang
   Yakni guru yang sangat kritis sehingga ia berfikir kritis dan selalu suka mengkritik orang lain. Kecenderungan ini tidak selalu baik bila berhadapan baik dengan guru lain maupun dengan siswa karena bias jadi menjatuhkan mental dan semangat belaja rmereka untuk mengaktualisasi diri.[92]

b. Faktor eksternal

Sebenarnya faktor penghambat guru

[92] Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam (Upaya mengefektifkan pendidikan Agama Islam di Sekolah)*, 117.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Pendidikan Agama Islam dalam pelaksanaan kompetensinya dalam proses belajar mengajar adalah dari sistem yang selama ini selalu dilaksanakan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di sekolah yakni:

1) Pendekatan dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam masih cenderung normatif, dalam arti pendidikan agama menyajikan norma-norma yang sering kali tanpa ilustrasi konteks sosial budaya sehingga peserta didik kurang menghayati nilai-nilai agama sebagai nilai yang hidup dalamkeseharian.
2) Kurikulum pendidikan agama Islam dirancang di sekolah sebenarnya lebih menawarkan minimum kompetensi atau minimum informasi, tetapi pihak guru pendidikan agama Islam seringkali terpaku padanya, sehingga semangat untuk memperkaya kurikulum dengan pengalaman belajar yang bervariasi kurang tumbuh.
3) Sebagai dampak yang menyertai situasi tersebut di atas maka guru pendidikan agama Islam kurang berupaya menggali berbagai metode yang mungkin bisa dipakai untuk pendidikan agama sehingga pelaksanaan pembelajaran cenderung monoton.

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah kegiatan penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti dan berperan sebagai bahan perbandingan atau setidaknya dapat menjadi acuan di dalam penelitian yang akan dilakukan sehingga dapat meminimalkan terjadinya kesamaan atau *plagiatisme* penelitian, meskipun dengan tema bahasan yang mungkin dapat sama. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu dari beberapa karya ilmiah yang peneliti urutkan berdasarkan kedekatan tema dengan judul penelitian proposal tesis ini:

1. Tesis Nurul Hikmah, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, tahun 2013 dengan

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

tesis berjudul, "Strategi Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SMA di Kabupaten Sumbawa" menyatakan bahwa kompetensi paedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa pada tataran teori memiliki pemahaman yang sedang (perolehan nilai 53,3) melalui tes. Sedangkan pada tataran praktis, guru PAI memiliki kemampuan yang baik dalam menyusun RPP memperoleh nilai 89,2 (kategori baik) dan didukung oleh wawancara bersama guru dan pengawas PAI. Pelaksanaan pembelajaran, perolehan nilai observasi sejumlah 82,7 mendapatkan kategori baik. Peningkatan kompetensi paedagogik guru PAI SMA Kabupaten Sumbawa dilakukan oleh Kementrian Agama Kantor Kabupaten Sumbaawa melalui penugasan dan mengoptimalkan peran organisasi profesi guru MGMP PAI SMA Kabupaten. Dalam penelitin ini, penulis menggunakan pendekatan kualitatif. Sementara pengumpulan data dilakukan dengan cara mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan teknik tes, observasi, partisipan, dan dokumentasi.[93]

2. Tesis Muhamad Arif, mahasiswa Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, tahun 2018 dengan tesis berjudul, "Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Gresik" menyatakan bahwa program pembinaan kompetensi pedagogik dilakukan pada kedua madrasah yaitu pada pendalaman kurikulum 2013 dan pembinaan internal. Upaya yang dilakukan oleh guru pada kedua madrasah seperti: mengikuti *workshop*, pelatihan, supervisi, membaca buku, mengikuti perkembangan media (seperti *google*, *youtube*), dan mengikuti forum guru. Faktor pendukung internal guru kelas adalah motivasi diri dan dukungan dari keluarga. Pada pendukung eksternal adalah keberadaan kepala madrasah,

[93] Nurul Hikmah, *Strategi Peningkatan Kompetensi Paedagogik Guru Pendidikan Agama Islam SMA di Kabupaten Sumbawa*, Tesis, (Malang: Program Magister Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2013).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

ketua yayasan, dan lingkungan sekitar. Faktor penghambat internal guru kelas adalah keberadaan waktu terbatas dan keberadaan motivasi naik turun. Dan penghambat eksternal guru kelas adalah keberadaan sarana prasarana serta keberadaan wali murid yang kurang faham dengan program madrasah. Solusi yang diberikan adalah dengan melakukan *parenting*. Metode penelitian dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif studi kasus, untuk teknik pengumpulan data dengan menggunakan observasi, wawamcara, dan dokumentasi.[94]

3. Tesis Evi Nurlaila, mahasiswa Pascasarjana Universitas Lampung, tahun 2017 dengan tesis berjudul, "Pengembangan Konten Pedagogik Guru SD Berbasis *Self Reflection*" menghasilkan produk berupa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, dan efektivitas konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Jenis penelitian ini adalah penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adaptasi dari *Borg and Gall.* Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, angket, tes tertulis, dan *Focus Group Discussion (FGD)*, kemudian dianalisis secara kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian berupa produk konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*, analisis dan data menunjukkan bahwa konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection* efektif dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru SD.[95]

4. Jurnal Ilham Hidayatullah, Zulfahmi dan Maida Raudhatinur, Universitas Serambi Mekkah Banda Aceh tahun 2018 dengan jurnal berjudul "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tgk. Chiek Oemar Diyan" menyatakan bahwa pertama, dalam rangka meningkatkan kompetensi pedagogik guru PAI MAS OD, telah

[94] Muhamad Arif, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru Kelas Madrasah Ibtidaiyah di Kabupaten Gresik*, Tesis, (Surabaya: Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2018).

[95] Evi Nurlaila, *Pengembangan Konten Pedagogik Guru SD Berbasis Self Reflection*, Tesis (Bandar Lampung: Program Pascasarjana Magister Keguruan Guru SD Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, 2017).

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dilakukan berbagai upaya antara lain adalah manajemen guru dalam mengatur kelas dan berkomukasi dengan siswa serta membuat RPP sebelum pembelajaran dilaksanakan. Ada juga usaha yang belum maksimal dilakukan guru PAI yaitu kegiatan pengembangan siswa; kedua, kompetensi pedagogik guru mempengaruhi pembelajaran PAI di MAS OD dapat dilihat dari metode pembelajaran yang membuat siswa senang dan guru memposisikan diri sebagai *problem solver* untuk menyelesaikan masalah siswa. Pembelajaran berbasis teknologi informasi sangat memacu siswa dalam belajar tetapi kurang diterapkan oleh guru PAI; ketiga, Terdapat faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi guru. Faktor pendukung tersedianya fasilitas IT dan perlengkapan belajar bagi kemudahan pembelajaran PAI dan juga pelatihan kurikulum dan pengembangannya. Faktor penghambat dilihat secara internal dan eksternal. Dari segi internal guru memiliki keterbatasan dalam penerapan kurikulum dan penggunaan IT padahal sekolah telah menyediakan layanan tersebut sedangkan secara eksternal kegiatan ektrakurikuler diluar jam pelajaran sebagai tuntutan akibat dari perpaduan kurikulum.[96]

5. Jurnal Putu Suparmi, SDN 2 Banjar Bali tahun 2019 dengan jurnal berjudul "Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah" menyatakan bahwa pertama, supervisi akademik dapat dilakukan oleh pengawas sekolah terhadap guru kelas dalam upaya meningkatkan kompetensi menyusun RPP; kedua, dalam pembelajaran guru perlu diarahkan untuk mempersiapkan perangkat pembelajaran dengan baik, sehingga pelaksanakan pembelajaran dapat efektif dan efisien; ketiga, kesulitan guru dalam mempersiapkan perangkat pembelajaran perlu didukung oleh sekolah

[96] Ilham Hidayatullah, dkk., *Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tgk. Chiek Oemar Diyan*, Jurnal Althariqah, Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2018 p-ISSN: 2527-9610 e-ISSN: 2549-8770.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

dalam hal pendanaan dan pembiayaannya, sehingga penyusunan RPP dapat optimal.[97]

Berdasarkan kelima penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan dengan proposal tesis yang akan peneliti lakukan. Persamaannya adalah sama-sama membahas tentang manajemen strategik dalam peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI di masing-masing lembaga pendidikannya dan *problem solving* yang diterapkan. Sedangkan perbedaanya dapat dilihat pada fokus penelitian yang berbeda misalnya penelitian yang pertama oleh Nurul Hikmah memfokuskan pada strategi peningkatan kompetensi pedagogik guru PAI SMA di Kabupaten Sumbawa dan dalam pengumpulan data dilakukan dengan cara mengkombinasikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan teknik tes, observasi, partisipan, dan dokumentasi. Penelitian yang kedua oleh Muhamad Arif memfokuskan peningkatan kompetensi pedagogik dan profesional guru kelas Madrasah Ibtidaiyah. Penelitian yang ketiga oleh Evi Nurlaila yang bersifat R&D memfokuskan pada pengembangan konten pedagogik guru SD berbasis *self reflection*. Penelitian yang keempat oleh Ilham Hidayatullah, dkk memfokuskan pada pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap pembelajaran PAI di Madrasah Aliyah Swasta (MAS) Tgk. Chiek Oemar Diyan. Penelitian yang terakhir oleh Putu Suparmi memfokuskan pada peningkatan kompetensi pedagogik guru dalam penyusunan rencana pembelajaran melalui supervisi akademik kepala sekolah.

Hal ini berbeda dengan penelitian dalam tesis ini, yakni fokus pada Strategi Peningkatan Kompetensi Pedagogik guru PAI di SMK Assa'idiyyah Kudus. Karena SMK Assa'idiyyah merupakan salah satu sekolah swasta di Kudus, dan rumpun mata pelajaran PAI meliputi 4 (empat) mata pelajaran, yakni Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) maka penelitian ini menjadi unik dan lebih luas jangkauannya. Metode penelitian yang

[97] Putu Suparmi, *Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dalam Penyusunan Rencana Pembelajaran melalui Supervisi Akademik Kepala Sekolah*, Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru, Vol. 2, No. 2, Juli 2019 p-ISSN: 2621-5713 e-ISSN: 2621-5705.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

digunakan oleh peneliti adalah deskriptif kualitatif lapangan. Sehingga dalam pelaksanaannya, peneliti akan memfokuskan penelitian pada guru pengampu mata pelajaran PAI yang telah disebutkan di atas. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sementara keabsahan data diperoleh dengan menggunakan teknik triangulasi sumber, teknik, dan waktu. Sedangkan teknik analisis data pada penelitian ini yakni dengan cara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

G. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir pada dasarnya mengungkapkan alur pikir peristiwa (fenomena) sosial yang diteliti secara logis dan rasional, sehingga jelas proses terjadinya fenomena sosial yang diteliti dalam "menjawab" atau menggambarkan permasalahan penelitian. Peneliti mengungkapkan teori-teori yang digunakan karena dinilai bisa digunakan untuk menganalisis atau menjelaskan fenomena sosial yang diteliti.[98]

Sebagai unsur yang pokok dalam lembaga pendidikan, guru sebagai pengajar diharapkan memiliki kompetensi sesuai dengan bidang ajarnya. Hal ini setidaknya berimplikasi pada kemudahan dalam mentransfer pengetahuan kepada peserta didik yang berindikasi pada adanya kesenangan dan "sikap penasaran" dalam belajar. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah bagian dari pendidik yang ada di sekolah/ madrasah. Keberadaannya juga tak lepas dari peran aktifnya dalam menentukan keberhasilan pendidikan.

Undang-undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dalam pasal 1 ayat 1 menjelaskan pengertian guru sebagai "pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia didik jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan menengah".

Guru harus senantiasa mengembangkan kemamapuan dirinya atau kompetensi yang dimilikinya, terutama kompetensi pedagogik. Kompetensi guru dalam kegiatan

[98] Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif Aplikasi Praktis Pembuatan Proposal dan Laporan Penelitian*, (Malang : UMM Press, 2005), 91.

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

pembelajaran tentu sangat penting karena guru merupakan sosok fital yang terlihat langsung dalam proses pembelajaran di kelas. Guru akan berinteraksi langsung dengan siswa, oleh karena itu guru harus memiliki kompetensi yang baik untuk meningkatkan kualitas *output* pendidikan yang baik.

Guru perlu senantiasa meningkatkan kompetensi pedagogik untuk menunjang dalam proses pembelajaran. Kompetensi pedagogik merupakan salah satu jenis kompetensi yang mutlak perlu dikuasai guru karena kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik. Perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil pembelajaran, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam mengembangkan kompetensi pedagogik yang dimilikinya, guru PAI di SMK Assa'idiyyah 2 Mejobo Kudus yang terbagi dalam 4 (empat) rumpun mata pelajaran yakni Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) juga harus senantiasa memiliki upaya atau strategi dalam meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guna menunjang proses pembelajaran. Adapun strategi yang dilakukan guru mapel PAI di SMK Assa'idiyyah 2 Mejobo Kudus untuk meningkatkan kompetensi pedagogik adalah dilakukan dengan berbagai cara misalnya pendidikan dan pelatihan, musyawarah antar guru mapel PAI yang memiliki wadah organisasi seperti KKG/ MGMP, pemanfaat sumber belajar, konsep pengembangan diri dan *lifelong eduication*, dan lain sebagainya sesuai dengan kebijakan kepala sekolah dan guru di sekolah tersebut.

Berikut merupakan skema kerangka berpikir penelitian ini :

REPOSITORI IAIN KUDUS

REPOSITORI IAIN KUDUS

Gambar 2.1
Kerangka Berpikir

REPOSITORI IAIN KUDUS